

**PENGGUNAAN MEDIA FILM BERMUATAN PENDIDIKAN MORAL
DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN
SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN DEGRADASI MORAL DI ERA 4.0**

LAPORAN AKHIR PENELITIAN PEMULA



Esty Rahmayanti, S.Pd., M.Pd.

NIDN 0014119105

INSTITUT SENI INDONESIA (ISI) SURAKARTA

MEI 2022

DAFTAR ISI

HALAMAN DEPAN	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
DAFTAR ISI	iii
ABSTRAK	iv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Target Luaran	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	7
A. Pustaka Acuan	7
B. Hasil Penelitian Terdahulu.....	30
C. <i>Road Map</i> penelitian	31
BAB III METODE PENELITIAN	33
A. Tempat dan Waktu Penelitian.....	33
B. Pendekatan Penelitian	33
C. Sumber Data	34
D. Teknik Pengumpulan Data.....	34
E. Metode Analisis.....	34
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	36
A. Pelaksanaan Penggunaan Media Film Bermuatan Pendidikan Moral dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.....	36
B. Dampak Penggunaan Media Film Bermuatan Pendidikan Moral dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.....	58
BAB V PENUTUP.....	61
A. Kesimpulan.....	61
B. Saran.....	61

DAFTAR PUSTAKA	63
LAMPIRAN	64



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan dan dampak penggunaan media film bermuatan pendidikan moral dalam pembelajaran PKN sebagai upaya pencegahan degradasi moral di era 4.0. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian ditentukan dengan Teknik purposive. Subjek dalam penelitian ini adalah satu kepala sekolah, dua orang guru kelas VI, dan enam orang siswa kelas VI di SD Negeri Gedongkiwo Yogyakarta. Data diambil dengan metode observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah pedoman observasi, pedoman wawancara kepala sekolah dan guru, serta pedoman wawancara siswa. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data induktif. Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi sumber dan triangulasi metode. Analisis data yang digunakan adalah analisis interaktif meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian serta kesimpulan.

Kata Kunci : *Pendidikan Moral, Film, Pendidikan Kewarganegaraan, Degradasi Moral.*

ABSTRACT

This research aimed to describe implementation and impact of using film media containing moral in civic education learning as an effort to prevent moral degradation in the 4.0 era. This study was descriptive research. The subject were one principal, two teachers and six students of SD Negeri Gedongkiwo Yogyakarta. The data were collected through observation, interviews, and documentation. The data collection instruments used were teacher observation guidelines, teacher interviewing guidelines and interview guidelines for students. The data analysis technique used was the inductive data analysis. The data were validated through the source triangulation and method triangulation. The data analysis used is interactive analysis which includes data collection, data reduction, presentation and conclusion.

Keywords : *moral education, film, citizenship education, moral degradation.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Permasalahan moral menjadi hal yang sangat mendasar pada nilai manusia atau bangsa. Bangsa yang tidak mempunyai moral pada dasarnya telah rusak, tidak memiliki harkat dan martabat yang mulia. Penyimpangan moral dapat berarti luas tapi secara garis besar dapat diartikan suatu tindakan atau perilaku menyimpang yang bertentangan dengan norma sosial atau bahkan norma agama. Permasalahan yang tengah dihadapi saat ini adalah masalah krisis moral atau krisis akhlak. Realitas kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara di Indonesia sedang mengalami fenomena semakin menipisnya horizon moralitas (Suharno, 2016).¹ Permasalahan moral merupakan masalah yang tidak bisa dianggap remeh, karena permasalahan moral mampu memberikan dampak yang sangat besar terhadap bagaimana karakter bangsa ini di pandang oleh bangsa lain.

Meski penyebab merosotnya moral bersifat kompleks, namun ada dua faktor yang tidak dapat dipungkiri, yakni faktor sosial internal dan faktor eksternal. Pada faktor sosial internal, muncul fenomena mulai runtuhnya secara perlahan fungsi sosial terhadap pembentukan moral anak, seperti: berkurangnya pengawasan orang-tua, ketidakpedulian masyarakat, hilangnya contoh ketauladanan, dan disharmonisasi (Abidin, Yunus: 2012)². Sementara pada faktor eksternal, masuknya nilai-nilai dari luar melalui berbagai kemajuan IT secara terus-menerus telah menyebabkan terjadinya pertentangan nilai dalam diri anak, bahkan bertentangan dengan norma-norma yang tengah ditumbuhkan pada keluarga, sekolah dan masyarakatnya. Kedua faktor inilah yang menjadi penyebab kemerosotan moral pada anak, hingga memunculkan demoralisasi dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa.

¹ Suharno. (2016). Pengembangan Aspek Moral dalam Pendidikan Kewarganegaraan SD dan SMP : Respon atas Realitas Keprihatinan Moral. *Jurnal Civics*, 13 (2), 162-171.

² Abidin, Yunus. 2012. Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter. Bandung: Refika Aditama.

Perkembangan ilmu pengetahuan dengan kemajuan teknologi pada abad 4.0 yang sangat pesat berpengaruh besar bagi umat manusia dan para generasi penerus, baik itu pengaruh positif ataupun pengaruh negatif (Budiarto, 2020).³ Pengaruh positif diantaranya kemudahan jangkauan melalui internet serta kemudahan berkomunikasi dengan adanya berbagai aplikasi media sosial, sedangkan pengaruh negatifnya di antaranya penyaringan informasi negatif yang didapatkan dari kemudahan mengakses apapun di internet. Dengan hadirnya *smartphone* seakan dunia dalam genggaman.

Kecanggihan *smartphone* menyajikan kemudahan dalam mengakses internet, media sosial dan game *online*. Ketidaksiapan pengetahuan dari anak-anak dalam menyaring budaya barat seakan-akan semua budaya barat patut ditiru. Hal inilah yang menyebabkan degradasi moral anak usia sekolah dasar. Degradasi moral dipandang sebagai kemerosotan nilai-nilai dan kualitas hidup serta kemerosotan identitas bangsa. Degradasi moral di sekolah dasar semakin memprihatinkan dari banyaknya penyimpangan-penyimpangan perilaku oleh pelajar sekolah dasar, seperti perkelahian antar pelajar, pemerkosaan, *bullying*, narkoba, pelecehan seksual, mabuk dan merokok dilingkungan sekolah di lingkungan sekolah. (Agung Prihatmojo & Badawi, 2020).⁴

Masih sering terjadi di lapangan siswa yang melakukan kebohongan terhadap hal yang telah dia lakukan, melakukan tawuran, rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, tutur kata yang tidak sopan dalam berkomunikasi bahkan sering mengeluarkan kata-kata kasar dan bahkan kotor. Faktor utama yang mengakibatkan degradasi moral anak-anak adalah perkembangan globalisasi yang tidak seimbang. Virus globalisasi terus menggerogoti bangsa ini. Banyak yang menuntut kemajuan di era global ini tanpa memandang aspek kesantunan budaya negeri ini. Ketidakseimbangan itulah yang pada akhirnya membuat moral semakin jatuh dan rusak.

³ Budiarto, Gema. (2020) Indonesia dalam Pusaran Globalisasi dan Pengaruhnya Terhadap Krisis Moral dan Karakter. *Jurnal Pamator: Jurnal Ilmiah Universitas Trunojoyo*, 13(1), 50.

⁴ Agung Prihatmojo, Badawi. (2020). Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Mencegah Degradasi Moral di Era 4.0. *Djiwa Cendekia Jurnal Riset Pedagogik*, 4 (1),142-152.

Isu tentang degradasi moral di Indonesia menjadi catatan penting bagi dunia pendidikan. Sekolah sampai saat ini dianggap ikut bertanggung jawab dalam mencetak generasi penerus bangsa yang lebih baik. Sekolah dasar sebagai institusi menjadi pondasi awal dalam penanaman moral. Sekolah Dasar sebagai institusi pendidikan formal mempunyai peran dan tanggung jawab dalam menanamkan pendidikan moral. Insitituti pendidikan masih dipercaya sebagai medium strategis untuk mengenalkan diri dan menanamkan nilai-nilai moral kepada anak. Bagaimana sekolah dasar memberikan pengalaman belajar kepada siswa. Peran guru dalam proses pembelajaran di SD sangat menentukan masa depan siswa. Oleh karena itu pendidikan harus memiliki andil yang jelas dalam melakukan perubahan dalam makna yang positif. Pendidikan Kewarganegaraan memiliki tanggung jawab yang sama untuk berupaya melakukan perbaikan moral bangsa. Pendidikan moral dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan suatu upaya dalam mengatasi degradasi moral di lingkungan sekolah dasar. Pendidikan moral dapat mencegah siswa sekolah dasar dari degradasi moral.

Salah satu peran Pendidikan Kewarganegaraan (*civic education*) adalah memberikan panduan penanaman nilai-nilai ideologis yang dianggap tinggi oleh suatu bangsa bagi generasi penerusnya (Daniel Dakhidae, 2003).⁵ Pada hakekatnya Pendidikan Kewarganegaraan adalah upaya sadar dan terencana untuk mencerdaskan kehidupan bangsa bagi warga negara dengan menumbuhkan jati diri dan moral bangsa sebagai landasan pelaksanaan hak dan kewajiban dalam bela negara demi kelangsungan kehidupan dan kejayaan bangsa dan negara. Pendidikan Kewarganegaraan diharapkan para intelektual Indonesia memiliki dasar kepribadian sebagai warga negara yang demokratis, religious, berkemanusiaan dan beradab. Peran PKn dalam upaya pembentukan karakter kewarganegaraan melalui proses pendidikan moral pada pembelajaran PKn sehingga mewujudkan *good citizen*.

Dengan terbentuknya moral yang baik maka akan menjadi pengingat dan batasan dalam melakukan tindakan. Penanaman karakter yang baik dalam proses pendidikan akan menghasilkan generasi yang unggul dan bermartabat. Salah satu

⁵ Daniel Dakhidae. (2003). Cendekiawan dan Kekuasaan: Dalam Negara Orde Baru. PT. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

bagian penting yang perlu diperhatikan dalam rangka menuju ke arah pengembangan sekolah yang bermuatan moral adalah melalui penanaman pendidikan moral dalam proses pembelajaran. Pendidikan moral di SD bisa dilakukan dengan berbagai metode baik langsung maupun tidak langsung dengan pembelajaran yang komprehensif.

Pembelajaran pada dasarnya upaya untuk membantu siswa melakukan kegiatan belajar. Pada umumnya, tenaga pendidik di Indonesia masih menggunakan pembelajaran konvensional yang bersifat verbalisme dan proses pembelajaran sangat terpusat pada pengajar. Penggunaan media dalam pembelajaran akan membuat peserta didik terlibat aktif dan peserta didik mampu menyelesaikan masalah secara sistematis dan logis karena peserta didik dituntut untuk mengonstruksi sendiri pengetahuan berdasarkan pengalamannya, dan mencari penyelesaian masalah yang dihadapi, sehingga tercipta pembelajaran yang tidak hanya berpusat pada pendidik tetapi juga berpusat pada siswa, dan pada akhirnya diharapkan hal tersebut akan meningkatkan hasil belajar siswa.

Media pembelajaran memiliki berbagai ragam jenisnya, dengan memiliki manfaat utama yaitu dapat memberikan stimulus pada siswa dalam proses pembelajaran. Menurut Djahiri dalam (Syaifullah & Wuryan, 2008) menyatakan bahwa media pembelajaran sebagai sesuatu yang dapat dijadikan sebagai sarana kelancaran, kemudahan, serta keberhasilan dalam proses dan hasil belajar. Maka dari itu media dalam pembelajaran menjadi hal sangat penting sebagai alat pendukung dalam kegiatan pembelajaran mampu dapat lebih mudah untuk disampaikan dan tujuan pembelajaran tersebut dapat tercapai.

Bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai moral ini dalam pembelajaran, sehingga melahirkan generasi muda yang memiliki kepribadian yang mulia adalah tantangan dunia pendidikan saat ini, maka diperlukan strategi yang efektif yaitu pemanfaatan media dalam penyampaian informasi. Supaya pembelajaran menjadi semakin menarik diperlukan media untuk menyampaikan pesan, salah satunya adalah film. Film tidak hanya menjadi alternatif hiburan semata, melainkan tersirat suatu ideologi didalamnya yang berimplikasi perubahan sikap, perilaku, dan pemikiran penonton. Film merupakan refleksi dari gambar yang bergerak dan bersuara memiliki keunggulan dalam penerapannya pada pembelajaran di kelas

yaitu dapat membantu siswa dalam memahami dan merasakan keadaan yang sebenarnya dari sebuah kehidupan.

Film adalah media yang paling efektif dalam upaya pembelajaran masyarakat. Salah satu film yang terkandung makna penanaman nilai-nilai moral adalah Film Laskar Pelangi, film garapan dari Riri Riza yang diadaptasi dari novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata ini menjadi populer sejak penayangannya di tahun 2008, sehingga bisa mendapatkan tujuh penghargaan sekaligus. Film ini menceritakan tentang kehidupan anak-anak di Pulau Belitung yang hidup di bawah garis kemiskinan. Walaupun memiliki ekonomi rendah, mereka menunjukkan semangat, memiliki cita-cita tinggi, serta berkemauan keras untuk menjadi anak-anak yang cerdas. Film ini sarat dengan nilai-nilai moral, pengajaran, semangat dalam mencari ilmu. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: *“Penggunaan Media Film Bermuatan Pendidikan Moral dalam Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Upaya Pencegahan Degradasi Moral di era 4.0.”*

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana pelaksanaan guru dalam menggunakan media film bermuatan pendidikan moral dalam pembelajaran PKn sebagai upaya pencegahan degradasi moral di era 4.0?
2. Bagaimana dampak penggunaan media film bermuatan pendidikan moral dalam pembelajaran PKn sebagai upaya pencegahan degradasi moral di era 4.0?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan pelaksanaan guru dalam menggunakan media film bermuatan pendidikan moral dalam pembelajaran PKn sebagai upaya pencegahan degradasi moral di era 4.0.

2. Mendeskripsikan dampak penggunaan media film bermuatan pendidikan moral dalam pembelajaran PKn sebagai upaya pencegahan degradasi moral di era 4.0.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk berbagai pihak, diantaranya sebagai berikut.

1. Guru

Peranan guru sangat dominan dalam mengajarkan nilai-nilai moral kepada siswa untuk menjadi warga negara yang baik. Dengan mengajarkan nilai-nilai moral, diharapkan pendidik dapat memberikan arahan dan contoh yang baik kepada siswa. Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh guru sebagai masukan untuk merancang proses pembelajaran dalam rangka menggunakan media film bermuatan pendidikan moral dalam pembelajaran PKn sebagai upaya pencegahan degradasi moral di era 4.0. Selain itu, guru juga dapat memanfaatkannya sebagai bahan pertimbangan untuk memperbaiki dan menyempurnakan metode dan media pembelajaran yang dapat digunakan untuk melakukan pendidikan moral.

2. Peneliti

Hasil penelitian ini digunakan oleh peneliti untuk menambah pengetahuan, keterampilan, dan wawasan mengenai penggunaan media film bermuatan pendidikan moral dalam pembelajaran PKn sebagai upaya pencegahan degradasi moral di era 4.0.

3. Pihak sekolah

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh pihak sekolah sebagai bahan kajian dan masukan untuk merancang program sekolah yang mendukung pelaksanaan pendidikan moral pada siswa.

E. Target Luaran

Target luaran penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Naskah publikasi ilmiah
2. Presentasi hasil penelitian pemula
3. Hak Cipta atau HKI

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pustaka Acuan

1. Pendidikan Moral

a. Pengertian Moral

Menurut Burhanuddin Salam (2000:59)⁶ istilah moral berasal dari kata latin “*Morale*” yang berarti *custom*, kebiasaan, adat istiadat. Moral ditinjau dari segi bahasa berasal dari bahasa latin “*mores*” yaitu jamak dari kata *mos* yang berarti adat atau kebiasaan. Moral adalah penentuan baik buruk terhadap perbuatan dan kelakuan. Moral adalah suatu kebiasaan, susila, adat mengenai baik buruk manusia (Zainudin Ali, 2007).⁷ Moral yaitu nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Perilaku moral menurut sejumlah ahli seperti Kohlberg terkait dengan perkembangan kognitif seseorang yang dibentuk oleh orang tua atau keluarga. Kohlberg menyatakan bahwa perkembangan tingkat pertimbangan seseorang amat berhubungan dengan tingkat inteligensi, pengetahuan tentang moral, kecenderungan harapan akan kondisi moral yang lebih tinggi dan kecakapan seseorang dalam memahami nilai-nilai kehidupan.

Moral adalah ajaran tentang baik buruk perbuatan dan kelakuan, akhlak, kewajiban, dan sebagainya (Sunarto dan Agung Hartono, 1999)⁸ sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdikbud, 1989)⁹ moral didefinisikan sebagai berikut. (1) ajaran tertentu tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban dan sebagainya; akhlak, budi pekerti, susila; (2) kondisi mental yang membuat orang tetap

⁶ Burhanuddin Salam. (2000). Pola Dasar Filsafat Moral. Jakarta: PT Rineka Cipta.

⁷ Ali, Zainudin. Tinjauan Sosiologi Hukum Terhadap Kehidupan Prostitusi Di Indonesia. Jakarta: Sinar Grafika, 2008.

⁸ Agung Hartono B, Sunarto. 1999. Perkembangan Peserta Didik (Jakarta: Rineka Cipta).

⁹ Depdikbud, 1989, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Buku Satu, Jakarta: Balai Pustaka Utama

berani, bersemangat, bergairah, berdisiplin; isi hati atau keadaan perasaan sebagaimana terungkap di perbuatan; dan (3) ajaran kesusilaan yang dapat ditarik dari suatu cerita. Berdasarkan beberapa uraian di atas dapat disarikan bahwa dalam moral diatur segala perbuatan yang dinilai baik dan perlu dilakukan, dan suatu perbuatan yang dinilai tidak baik dan perlu dihindari. Moral berkaitan dengan kemampuan untuk membedakan antara perbuatan yang benar dan yang salah. Oleh karena itu moral merupakan suatu alat pengontrol atau kendali dalam bertingkah laku.

Dalam kaitannya dengan pengamalan nilai-nilai hidup, maka moral merupakan kontrol dalam bersikap dan bertingkah laku sesuai dengan nilai-nilai hidup tersebut. Nilai-nilai kehidupan sebagai norma dalam masyarakat senantiasa menyangkut persoalan antara baik dan buruk, jadi ada kaitannya dengan moral. Nilai-nilai kehidupan yang perlu diinformasikan dan selanjutnya harus dihayati oleh peserta didik tidak terbatas pada adat kebiasaan dan sopan santun saja, namun juga seperangkat nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila, misalnya nilai-nilai keagamaan, nilai-nilai perikemanusiaan dan perikeadilan, nilai-nilai estetis, nilai-nilai etik, dan nilai-nilai intelektual dalam bentuk-bentuk yang sesuai dengan perkembangannya. Salah satu tugas perkembangan yang harus dikuasai peserta didik (mahasiswa) adalah mempelajari apa yang diharapkan oleh kelompok darinya, dan selanjutnya bersedia membentuk perilakunya agar sesuai dengan harapan sosial/masyarakat tanpa terus dibimbing, diawasi, didorong, dan diancam hukuman seperti yang dialami pada waktu anak-anak.

Pembentukan Moral meliputi *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral action* (aksi nyata moral). *Moral knowing* (Pengetahuan Moral) adalah (1) Kesadaran moral atau hati nurani yang terdiri dari tanggung jawab moral dan mencari masalah untuk diinformasikan/dipecahkan. (2) Pengetahuan tentang nilai-nilai moral seperti rasa hormat, tanggung jawab, toleransi, perasaan kasihan, sayang, dan lain-lain. (3) Pandangan yang memikat hati. (4) Pertimbangan-pertimbangan moral. (5) Pengambilan keputusan yang membawa dampak positif. (6) Kemampuan untuk mengenal diri sendiri agar dapat melihat kembali perilaku

dan melakukan evaluasi diri (muhasabah). *Moral feeling (perasaan)*, ada tuntutan untuk mengikuti kata hati, mempunyai harga diri, kemampuan untuk empati/mengidentifikasi, cinta pada kebaikan, pengendalian diri, kerendahan hati. *Moral action* (aksi nyata moral) ketika kita melakukan tindakan harus memiliki kemampuan kompetensi moral, kemauan, dan akhirnya akan menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari (Rukiyati, dkk, 2008: 134-138).¹⁰

Pendidikan moral sejatinya adalah proses pembelajaran yang dengannya peserta didik mampu memahami diri mereka sendiri, dan dunia yang ada di sekitarnya. Moralitas adalah pengetahuan tentang bagaimana berperilaku dalam kehidupan ini, baik dalam konteks lokus maupun tempus tertentu. Jika seseorang hidup tanpa nilai-nilai moralitas, hakikatnya dia akan lenyap dalam kehidupan ini, terlepas dari semua bentuk tatanan dan model kebaikan dan keburukan. Sebagai salah satu agen perubahan, sekolah tentu saja memiliki peran yang sangat esensial bagi pembangunan nilai moralitas. Melalui sistem kurikulum dan metode pembelajaran yang baik, pendidikan moral yang dilaksanakan dalam lembaga pendidikan dapat menjadi pintu yang sangat kukuh bagi peserta didik mengembangkan kemampuan kecerdasan moralitasnya.

Pendidikan moral merupakan pendidikan yang sudah ditentukan yang menjadi penuntun manusia untuk melakukan hal atau pembiasaan baik dan akan memberikan arahan perbuatan, sikap, dan tingkah laku baik dan buruk. Pendidikan moral sangat berperan dalam dunia pendidikan untuk membentuk karakter dalam pembiasaan yang baik serta dapat membedakan hal yang baik dan tidak baik. Menurut Zakiah Daradjat (2001: 23) ¹¹pendidikan moral perlu dilaksanakan serentak di rumah tangga, sekolah, dan masyarakat.

Pendidikan moral merupakan salah satu pendekatan yang dianggap sebagai gerakan utama dalam pendidikan nilai secara komprehensif. Tujuan utama pendidikan moral adalah menghasilkan individu yang otonom,

¹⁰ Rukiyati. 2008. Pendidikan Moral di Sekolah. Jurnal Humanika, Th. XVII, No. 1. September 2017

¹¹ Zakiah Daradjat. TT. Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia. Jakarta: Bulan Bintang

memahami nilai-nilai moral dan memiliki komitmen untuk bertindak konsisten dengan nilai-nilai tersebut. Pendidikan moral mengandung beberapa komponen yaitu pengetahuan tentang moralitas, penalaran moral, perasaan kasihan dan mementingkan kepentingan orang lain, dan tendensi moral (Darmiyati Zuchdi, 2003:13)¹². Pendidikan moral sangat penting untuk di terapkan di sekolah dasar dalam rangka menghasilkan anak-anak bermoral. Pendidikan moral menjadi sangat mendasar dan penting karena hubungan antara pendidikan intelektual dengan pendidikan moral secara langsung di dasari pada pemahaman bahwa tujuan dari pendidikan adalah untuk meningkatkan kualitas diri dalam memahami sifat alamiah dan kemurnian serta sifat-sifat baik yang ada dalam diri kita. Kemampuan memahami hal tersebut, tidak bisa hanya menggunakan akal saja melainkan dengan hati. Tujuan pendidikan bukan untuk menanamkan pengetahuan, namun untuk membentangkan kemampuan alami dan mengembangkan kemampuan tersembunyi yang ada dalam setiap orang. (Heafford M.R., 1967)¹³

Dengan kata lain, pendidik perlu memfokuskan pada anak, dan bukan pada pendidikan itu sendiri. Pendidikan moral bagi anak SD diharapkan dapat merubah perilaku anak, sehingga peserta didik jika sudah dewasa memiliki tanggung jawab, menghargai sesamanya, dan mampu menghadapi tantangan jaman yang cepat berubah. Disinilah pentingnya nilai-nilai moral yang berfungsi sebagai media transformasi untuk Indonesia lebih baik dengan memiliki keunggulan dan kecerdasan di berbagai bidang; baik kecerdasan emosional, kecerdasan sosial, kecerdasan spiritual, kecerdasan kinestika, kecerdasan logis, musikal, linguistik, serta kecerdasan spesial (Habibah, 2007: 1).¹⁴

b. Teori Pendidikan Moral

Goods menyatakan bahwa pendidikan moral dapat dilakukan secara formal maupun *incidental*, baik di sekolah maupun di lingkungan rumah.

¹² Zuchdi, Darmiyati. 2003. Pendidikan Karakter dalam perpektif Teori dan Praktik. Yogyakarta: UNY Press.

¹³ Heafford M.R., 1967, Pestalozzi, Great Britain: Richard Ltd

¹⁴ Habibah. 2007. Metode Pengembangan Moral Anak Pra Sekolah. Yogyakarta: FIP UNY.

Tetapi, Durkheim, menekankan agar pendidikan moral dipindahkan dari lingkungan rumah ke sekolah karena sekolah mempunyai tugas khusus dalam hal moral. Melalui pendidikan formal, pemerintah berusaha membina dan mengembangkan pendidikan moral disekolah. Perkembangan moral dalam tinjauan paradigma absolutistic, menurut Liebert, lebih memperhatikan kemajuan dalam tingkatan atau tahapan perkembangan moral berkaitan dengan perkembangan moral insani yang berlaku secara universal.

1) Teori Piaget

Jean Piaget (1896-1980) menyusun teori perkembangan moralnya yang dikenal sebagai teori struktural kognitif. Teori ini melihat 18 perkembangan moral sebagai hasil suatu interaksi antara pelaksanaan aturan, pengikut atau pembuatnya secara individual dengan kerangka jalinan aturan yang bersangkutan yang menunjukkan esensi moral. Secara rinci skema perkembangan moral Piaget dijelaskan sebagai berikut.

a) Pada level I

Pada anak sekitar usia 1-2 tahun, pelaksanaan peraturan masih bersifat motor activity, belum ada kesadaran akan adanya peraturan. Semua gerakannya masih belum dibimbing oleh pikiran tentang adanya peraturan yang harus ditaatinya.

b) Pada level II

Pada usia sekitar 2-6 tahun, sudah mulai ada kesadaran akan adanya peraturan, namun menganggap peraturan itu bersifat suci, tidak boleh diganggu gugat oleh siapapun, merubah peraturan merupakan kesalahan besar. Dalam pelaksanaan peraturan mereka masih bersifat egosentrik, berpusat pada dirinya.

c) Pada level III

Pada usia sekitar 7-10 tahun pelaksanaan peraturan sudah mulai bersifat sebagai aktivitas sosial, sifat egosentrik sudah mulai ditinggalkan. Dalam tahap ini sudah ada keiinginan yang kuat untuk memahami peraturan dan setia mengikuti peraturan tersebut. Sifat heteronom mulai bergeser pada sifat otonomi.

d) Pada level IV

Pada usia sekitar 11-12 tahun kemampuan berpikir anak sudah mulai berkembang. Pada tahap ini sudah ada kemampuan untuk berpikir abstrak, sudah ada kesadaran bahwa peraturan merupakan hasil kesepakatan bersama. Tahap ini merupakan tahap kodifikasi atau tahap pematangan peraturan (Muchson AR& Samsuri, 2013: 51-52).¹⁵

2) Teori Kohlberg

Lawrence Kohlberg mencoba memperluas teori yang telah dikemukakan oleh Piaget. Pada awalnya Kohlberg menentang adanya enam tahap dalam perkembangan moral yang harus dilewati seorang anak untuk dapat sampai ke tingkat remaja atau ketinggian kedewasaan. Keenam tingkatan moral tersebut yaitu:

a) Tingkat Prakonvensional

Pada tingkatan ini si anak mengakui adanya aturan-aturan dan baik serta buruk mulai mempunyai arti baginya, tapi hal tersebut semata-mata dihubungkan dengan reaksi orang lain. Penilaian tentang baik buruknya perbuatan hanya ditentukan oleh faktor-faktor dari luar. Yang menjadi motivasi pada tahap ini ialah yang bersifat lahiriah saja dan bisa mengalami banyak perubahan. Pada tingkat prakonvensional ini terbagi menjadi dua tahapan sebagai berikut (Bertens, 2004: 81).

b) Tingkat Konvensional

Pada tingkatan ini anak mulai menyesuaikan penilaian dan perilakunya dengan harapan orang lain atau kode yang berlaku dalam kelompok sosialnya, dan juga anak sudah mulai menaruh loyalitas kepadanya dan secara aktif menunjang serta membenarkan ketertiban yang berlaku. Singkatnya, anak mengidentifikasi diri dengan kelompok sosialnya beserta norma-normanya.

c) Tingkat Pascakonvensional

Pada tingkatan pascakonvensional ini hidup moral dipandang sebagai penerimaan tanggung jawab pribadi atas dasar prinsip-prinsip yang dianut dalam batin. Norma-norma yang ditemukan dalam masyarakat tidak

¹⁵ Muchson.dkk. 2013. Dasar - Dasar Pendidikan Moral. Yogyakarta: Penerbit Ombak

dengan sendirinya berlaku, tapi harus dinilai atas dasar prinsip-prinsip yang mekar dari kebebasan pribadi. Orang muda mulai menyadari tidak selamanya benar. Menjadi anggota kelompok tidak menghindari bahwa kadang kala ia harus berani mengambil sikapnya sendiri.

c. Tujuan Pendidikan Moral

Kohlberg (1971) menekankan tujuan pendidikan moral adalah merangsang perkembangan tingkat pertimbangan moral siswa. Kematangan pertimbangan moral jangan diukur dengan standar regional, tetapi hendaknya diukur dengan pertimbangan moral yang benar-benar menunjukkan nilai kemanusiaan yang bersifat universal, berlandaskan prinsip-prinsip keadilan, persamaan, dan saling terima (Sjarkawi, 2011: 45).¹⁶

Frankena mengemukakan lima tujuan pendidikan moral sebagai berikut. (1) Mengusahakan suatu pemahaman ‘pandangan moral’ ataupun caracara moral dalam mempertimbangkan tindakan-tindakan dan penetapan keputusan apa yang seharusnya dikerjakan, seperti membedakan hal estetika, legalitas, atau pandangan tentang kebijaksanaan, (2) Membantu mengembangkan kepercayaan atau pengadopsian satu atau beberapa prinsip umum yang fundamental, ide atau nilai sebagai suatu pijakan atau landasan untuk mempertimbangkan moral dalam menetapkan suatu keputusan, (3) Membantu mengembangkan kepercayaan pada dan atau mengadopsi norma-norma konkret, nilai-nilai, kebijakan-kebijakan, seperti pada pendidikan moral tradisional yang selama ini dipraktikkan, (4) Mengembangkan suatu kecenderungan untuk melakukan sesuatu yang secara moral baik dan benar, (5) Meningkatkan pencapaian refleksi otonom, pengendalian diri atau kebebasan mental spiritual, meskipun itu disadari dapat membuat seseorang menjadi pengkritik terhadap ide-ide dan prinsip-prinsip, dan aturan umum yang sedang berlaku (Sjarkawi, 2011: 49).

Berdasarkan tujuan pendidikan moral di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan moral bertujuan untuk membentuk peserta didik yang bermoral yang tidak hanya tampak dalam tingkah lakunya sehari-hari tetapi

¹⁶ Sjarkawi. (2011). Pembentukan Kepribadian Anak: Peran Moral, Intelektual, Emosional dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri. Jakarta: Bumi Aksara

juga alasan seseorang bermoral tersebut muncul dalam dirinya. Maksudnya bahwa seseorang berbuat sesuai dengan nilai-nilai moral dalam semua keadaan, di mana pun dia berada dan kapanpun.

d. Pendekatan Pendidikan Moral

Dalam pelaksanaan pendidikan moral ada beberapa pendekatan sebagai berikut.

1) Pendekatan Penanaman Nilai (*Inculcation Approach*)

Pendekatan ini agar peserta didik mengenal dan menerima nilai sebagai milik mereka dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya melalui tahapan: mengenal pilihan, menilai pilihan, menentukan pendirian, dan menerapkan nilai sesuai dengan keyakinan diri.

2) Pendekatan Perkembangan Moral Kognitif (*Cognitive Moral Development Approach*)

Pendekatan ini menekankan pada berbagai tingkatan dari pemikiran moral. Guru dapat mengarahkan anak dalam menerapkan proses pemikiran moral melalui diskusi masalah moral sehingga peserta didik dapat membuat keputusan tentang pendapat moral. Proses diskusi mulai disajikan dengan cerita yang mengandung dilema. Dalam diskusi, siswa didorong untuk menentukan posisi apa yang sepatutnya dilakukan oleh orang yang terlibat, apa alasan-alasannya. Siswa diminta mendiskusikannya tentang alasan-alasan tersebut dengan teman-teman satu kelompok.

3) Pendekatan Analisis Nilai (*Values Analysis Approach*)

Pendekatan ini menekankan agar peserta didik dapat menggunakan kemampuan berfikir logis dan ilmiah dalam menganalisis masalah sosial yang berhubungan dengan nilai tertentu. Selain itu, peserta didik dalam menggunakan proses berpikir rasional dan analitis dapat menghubungkan dan merumuskan konsep tentang nilai mereka sendiri.

4) Pendekatan Klarifikasi Nilai (*Values Clarification Approach*)

Pendekatan ini bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran dan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk mengidentifikasi nilai-nilai mereka sendiri dan nilai-nilai orang lain. Pendekatan ini juga membantu peserta didik untuk mampu mengomunikasikan secara jujur dan terbuka

tentang nilai-nilai mereka sendiri kepada orang lain dan membantu peserta didik dalam menggunakan kemampuan berpikir rasional dan emosional dalam menilai perasaan, nilai, dan tingkah laku mereka sendiri.

5) Pendekatan Pembelajaran Berbuat (*Action Learning Approach*)

Pendekatan ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik, seperti pada pendekatan analisis dan klarifikasi nilai. Pendekatan ini dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam melakukan kegiatan sosial serta mendorong peserta untuk melihat diri sendiri sebagai makhluk yang senantiasa berinteraksi dalam kehidupan masyarakat (Zuriah, 2011: 200-201).¹⁷

e. Nilai-nilai Moral

Nilai moral tidak dapat dipisahkan dengan nilai-nilai lainnya. Setiap nilai dapat memperoleh suatu “bobot moral”, bila diikutsertakan dalam tingkah laku moral. Kejujuran misalnya merupakan suatu nilai moral, tapi kejujuran itu sendiri “kosong”, bila tidak diterapkan pada nilai lain, seperti umpamanya nilai ekonomis. Nilai moral biasanya menumpang pada nilai-nilai lain, tapi terkadang ia tampak sebagai suatu nilai baru, bahkan sebagai nilai yang paling tinggi. Nilai moral memiliki ciri sebagai berikut.

1) Berkaitan dengan tanggung jawab kita

Yang menjadi tanda khusus dalam nilai moral adalah bahwa nilai ini berkaitan dengan pribadi manusia yang bertanggung jawab. Nilai-nilai moral mengakibatkan bahwa seseorang bersalah atau tidak bersalah, karena ia bertanggung jawab.

2) Berkaitan dengan hati nurani

Semua nilai selalu mengandung unangan atau imbauan. Pada nilai-nilai moral tuntutan ini lebih mendesak dan lebih serius. Salah satu ciri khas nilai moral adalah bahwa nilai ini menimbulkan suara dari hati nurani yang menuduh kita bila meremehkan atau menentang nilai-nilai moral dan memuji kita bila mewujudkan nilai-nilai moral (Bertens, 2004: 144).

3) Mewajibkan

¹⁷ Zuriah, 2001. Pendidikan Moral & Budi Pekerti Dalam Prerpektif perubahan. Jakarta: Erlangga.

Nilai-nilai moral mewajibkan kita secara absolute dan dengan tidak bisa ditawar-tawar. Nilai-nilai lain sepatutnya diwujudkan atau seyogyanya diakui. Alasan yang menyebabkan nilai moral sebagai 27 suatu kewajiban adalah nilai moral berlaku untuk setiap manusia (Bertens, 2004: 145-146).

4) Bersifat formal

Nilai-nilai moral tidak dapat terpisahkan dari nilai-nilai lain. Sehingga nilai-nilai moral tidak memiliki isi tersendiri, terpisah dari nilai-nilai lainnya. Tidak ada nilai moral yang murni, terlepas dari nilai-nilai lain. Hal tersebutlah yang dimaksudkan bahwa nilai-nilai moral bersifat formal (Bertens, 2004: 147)

2. Film

a. Pengertian Film

Definisi Film Menurut Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1992 adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang-dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video, dan bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis, dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik, atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan atau ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik, elektronik, atau lainnya. Sedangkan menurut pasal 1 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 33 tahun 2009, film adalah karya seni budaya yang merupakan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan.

Film dapat dikelompokkan pada jenis film cerita, film berita, film dokumenter dan film kartun (Effendy, 2003)¹⁸.

1) Film Cerita

Film cerita merupakan jenis film yang menyajikan publik sebuah cerita. Film jenis ini biasa ditampilkan di bioskop dengan bintang film terkenal. Film cerita distribusikan untuk semua kalangan masyarakat dimanapun berada.

2) Film Berita

¹⁸ Effendy. 2003. *Ilmu, teori dan filsafat komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.

Film berita atau *newsreel* adalah film mengenai fakta, peristiwa yang benar-benar terjadi. Film yang disajikan kepada publik mengandung nilai berita yang penting dan menarik. Film berita dapat langsung terekam dengan suaranya, atau film beritanya bisu, pembaca berita yang membaca narasinya.

3) Film Dokumenter

Berbeda dengan film berita yang merupakan rekaman kenyataan, film dokumenter merupakan hasil interpretasi pribadi mengenai kenyataan yang terjadi di film tersebut.

4) Film Kartun

Objek film kartun dibuat adalah anak-anak. Sebagian besar film kartun, mengandung kelucuan para tokohnya. Namun ada juga film kartun yang membuat iba para penontonnya karena penderitaan tokohnya. Sekalipun tujuan utamanya menghibur. Film kartun juga bisa mengandung unsur pendidikan.

Film adalah hasil proses kreatif para sineas yang memadukan berbagai unsur seperti gagasan, sistem nilai, pandangan hidup, keindahan, norma, tingkah laku manusia, dan kecanggihan teknologi. Dengan demikian film tidak bebas nilai karena di dalamnya terdapat pesan yang dikembangkan sebagai karya kolektif.

Film merupakan media penyampai pesan yang secara langsung bisa mengajak dan mempengaruhi pikiran khalayak, memberikan contoh nilai-nilai positif yang terkandung di dalamnya. Penyampaian pesan melalui film yang sangat menarik membuat khalayak mudah menyerap pesan yang disampaikan. Salah satu media yang efektif untuk menyampaikan pesan-pesan kemanusiaan adalah dengan merangkum suatu rangkaian kejadian dalam bentuk film. Film berperan sebagai sarana modern yang digunakan untuk menyebarkan hiburan yang akrab dengan khalayak umum. Usaha untuk menggapai masyarakat diwarnai dengan terjadinya berbagai fenomena yang menarik dan mengalami sejarah panjang dalam perkembangannya di industri hiburan.

Film *Laskar Pelangi* dikisahkan pada akhir tahun 70-an, di sebuah pulau bernama pulau Belitung di dekat Pulau Sumatera. Pulau ini kaya akan Timah namun menjadi eksploitasi Negara ketika itu. Disana terdapat sekolah Islam

pertama dan satu-satunya yang ada di Pulau Belitung, yakni SD Muhammadiyah yang sedang kesulitan untuk membuka kelas baru. Mereka mendapat ultimatum dari Depdikbud Sumatera Selatan agar dapat mengumpulkan minimal 10 siswa pada tahun pelajaran baru agar bias bertahan. Ide pembuatan film ini berawal dari rasa kagum Mira Lesmana dan Riri Riza selaku produser dan Sutradara film ini terhadap novel karya Andrea Hirata yang diterbitkan pertama kali pada tahun 2004. Riri Riza mengungkapkan bahwa Laskar Pelangi memiliki cerita yang unik dan penuh dinamika dengan hadirnya 10 siswa dengan karakter yang kuat dan seorang guru yang ambisius dan memiliki cita-cita besar dan luhur. Film Laskar Pelangi mulai memasuki tahap syuting pada tanggal 25 Mei 2008 dan diproduksi oleh Miles Films dan Mizan Production serta digarap oleh Riri Riza dan Mira Lesmana. Menurut Andrea Hirata, dengan diadaptasi menjadi sebuah film, pesan-pesan yang terkandung di bukunya diharapkan dapat lebih menyebar ke khalayak lebih luas.

Film Laskar Pelangi menjadi populer sejak penayangannya di tahun 2008, sehingga bisa mendapatkan tujuh penghargaan sekaligus. Film ini menceritakan tentang kehidupan anak-anak di Pulau Belitung yang hidup di bawah garis kemiskinan. Walaupun memiliki ekonomi rendah, mereka menunjukkan semangat, memiliki cita-cita tinggi, serta berkemauan keras untuk menjadi anak-anak yang cerdas.

b. Fungsi dan Manfaat Media Film

Seorang ahli dalam bidang audio visual mengatakan “perhatian yang semakin luas dalam penggunaan film telah mendorong bagi diadakan banyak penyelidikan ilmiah mengenai tempat dan nilai film tersebut dalam pendidikan”. Penyelidikan itu telah membuktikan, bahwa film jelas mempunyai nilai yang berharga dalam bidang pendidikan, antara lain sebagai berikut. (1) Media Film dapat mempermudah orang yang menyampaikan dan memudahkan dalam menerima sesuatu pelajaran atau informasi serta dapat menghindarkan salah pengertian. (2) Media Film mendorong keinginan untuk mengetahui lebih banyak lagi tentang hal-hal yang berkaitan dengan materi yang telah disampaikan oleh guru. (3) Film tidak hanya menghasilkan cara

belajar yang efektif dalam waktu yang lebih singkat, tetapi apa yang diterima melalui alat-alat audio-visual lebih lama dan lebih baik, yakni tinggal dalam ingatan. (4) Siswa dapat belajar dan maju sesuai dengan kecepatan masing-masing. Materi pelajaran dapat dirancang sedemikian rupa sehingga mampu memenuhi kebutuhan siswa, baik yang cepat maupun yang lambat membaca dan memahami (Hamzah, 1985).

Sejumlah penelitian tentang manfaat alat bantu film telah dilakukan. Hasil penelitian akhirnya membuktikan bahwa alat bantu film tidak diragukan lagi dapat membantu dalam pengajaran apabila dipilih secara bijaksana dan digunakan dengan baik. Ada beberapa manfaat alat bantu film dalam pengajaran, antara lain sebagai berikut. (1) Membantu memberikan konsep pertama atau kesan yang benar. (2) Mendorong minat. (3) Meningkatkan pengertian yang lebih baik. (4) Melengkapi sumber belajar yang lain. (5) Menambah variasi metode mengajar. (6) Meningkatkan keingintahuan intelektual. (7) Cenderung mengurangi ucapan dan pengulangan kata yang tidak perlu. (8) Membuat ingatan terhadap pelajaran lebih lama. (9) Dapat memberikan konsep baru dari sesuatu di luar pengalaman biasa (Suprijanto, 2007:173). Akibat dari apa yang diuraikan di atas, sekarang orang gandrung menggunakan film karena dianggap sebagai salah satu media yang mampu memenuhi kebutuhan dalam pengajaran di era modern seperti sekarang ini, terutama pada alat-alat audiovisual yang dapat memberi dorongan dan motivasi serta membangkitkan keinginan untuk mengetahui dan menyelidiki yang akhirnya menjerumus kepada pengertian yang lebih baik c. Pengaruh dan Fungsi Film Sebagai sebuah karya seni kontemporer yang banyak digunakan di zaman modern saat ini, tentunya film tidak luput dari kekurangan dan kelebihannya. Di sinilah posisi kita dalam menentukan dipertaruhkan. Sebagai seni ketujuh, film sangat berbeda dengan seni sastra, teater, seni rupa, seni suara, dan arsitektur yang muncul sebelumnya. Seni film sangat mengandalkan teknologi, baik sebagai bahan baku produksi maupun dalam hal ekshibisi ke hadapan penontonnya.

Film merupakan penjelmaan keterpaduan antara berbagai unsur, sastra, teater, seni rupa, teknologi, dan sarana publikasi. Pada saat film dimulai,

suasana di bioskop akan diatur sedemikian rupa sehingga emosi penonton akan tercurah habis di tempat tersebut. Adegan-adegan yang ditimbulkan oleh orang-orang film dibuat senyata mungkin. Alhasil, menurut Effendi (2003: 208) bahwa “apabila penonton sudah tahu maksud pesan yang disampaikan, maka penonton biasanya mengeluarkan apresiasi dengan menangis dan tertawa”. Pada saat menyaksikan film, ada istilah “peralihan dunia”. Penonton biasanya mengimajinasikan dirinya sebagai tokoh yang dia lihat dalam cerita tersebut. Akhirnya akan timbul berbagai perasaan yang bergejolak, seperti rasa simpati atau antipati. Pengaruh film yang sangat besar tersebut biasanya akan berlangsung sampai waktu yang cukup lama. Pengaruhnya akan timbul tidak hanya di gedung bioskop saja, melainkan ke luar gedung bioskop, bahkan sampai pada aktifitas kesehariannya. Biasanya anak-anak dan pemuda yang relatif lebih mudah terpengaruh. Mereka sering menirukan gaya atau tingkah laku para bintang film (Effendi, 2003: 208) 21 Dari pernyataan di atas jelas bahwa film bukan sekedar media pandang dengar dan barang dagangan, juga berfungsi sebagai hiburan dan mengandung aspek-aspek pendidikan dan penerangan dan karenanya merupakan salah satu sarana pembinaan bangsa dan pembangun watak.

3. Pendidikan Kewarganegaraan

a. Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan

Menurut Cholisin (2004) ¹⁹ pengertian Pendidikan Kewarganegaraan adalah program pendidikan yang berintikan demokrasi politik, yang diperluas dengan sumber-sumber pengetahuan lainnya, positive influence pendidikan sekolah, masyarakat, orang tua, yang kesemuanya itu diproses untuk melatih pelajar-pelajar berpikir kritis, analitis dan bertindak demokratis dalam mempersiapkan hidup demokratis dengan berlandaskan Pancasila dan UUD 1945.

Dalam Lampiran Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah: Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warganegara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-

¹⁹ Cholisin. 2004. Pendidikan Kewarganegaraan. Yogyakarta: FIS UNY.

hak dan kewajibannya untuk menjadi warganegara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945. Jadi dapat dikatakan Pendidikan Kewarganegaraan adalah pendidikan yang mengajarkan tentang hak dan kewajiban warga negara agar menjadi warga negara yang baik berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

b. Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan

Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan secara klasik adalah untuk membentuk warga negara yang baik (*a good citizen*). Pengertian warga negara yang baik sering diartikan yang berbeda oleh para penguasa. Pada masa orde lama, warga negara yang baik adalah warga negara yang berjiwa revolusioner, anti-imperialisme, kolonialisme dan neokolonialisme. Sedangkan masa orde baru, warga negara yang baik adalah warga negara yang Pancasilais, manusia pembangunan dan sebagainya (Sunarso, dkk, 2008: 10).

²⁰Tujuan mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, yang terdapat dalam Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah yaitu agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- 1) Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan.
- 2) Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta anti korupsi.
- 3) Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya.
- 4) Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Berdasarkan tujuan Pendidikan Kewarganegaraan di atas dapat diketahui bahwa tujuan Pendidikan Kewarganegaraan juga memuat nilai-nilai

²⁰ Sunarso, dkk. (2008). Pendidikan Kewarganegaraan untuk Perguruan Tinggi. Yogyakarta: UNY Press.

moral. Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan terfokus untuk menciptakan warga negara yang baik, yang memiliki kemampuan intelektual, berpartisipasi aktif, berfikir cerdas dan kritis, dan menjadi warga negara yang bermoral. Dalam mencapai tujuan tersebut Pendidikan kewarganegaraan memiliki komponen-komponen yaitu pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), ketrampilan kewarganegaraan (*civic skills*), dan karakter kewarganegaraan (*civic disposition*).

c. Ruang Lingkup Pendidikan Kewarganegaraan

Dalam Penjelasan Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Ruang Lingkup mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan untuk pendidikan dasar dan menengah secara umum meliputi aspek-aspek sebagai berikut. (1) Persatuan dan kesatuan bangsa, meliputi hidup rukun dalam perbedaan, cinta lingkungan, kebanggaan sebagai bangsa Indonesia, sumpah pemuda, keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia, partisipasi dalam pembelaan negara, sikap positif terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia, Keterbukaan dan jaminan keadilan. (2) Norma hukum dan persatuan, meliputi tertib dalam kehidupan keluarga, tata tertib di sekolah, norma yang berlaku dimasyarakat, peraturan-peraturan daerah, norma-norma dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, Sistem hukum dan peradilan nasional, Hukum dan peradilan internasional. (3) Hak asasi manusia meliputi: Hak dan kewajiban anak, Hak dan kewajiban anggota masyarakat, Instrumen nasional dan internasional HAM, Pemajuan, penghormatan dan perlindungan HAM, (4) Kebutuhan warga negara meliputi: Hidup gotong royong, Harga diri sebagai warga masyarakat, Kebebasan berorganisasi, Kemerdekaan mengeluarkan pendapat, Menghargai keputusan bersama, Prestasi diri, Persamaan kedudukan warga negara, (5) Konstitusi Negara meliputi: Proklamasi kemerdekaan dan konstitusi yang pertama, Konstitusi-konstitusi yang pernah digunakan di Indonesia, Hubungan dasar negara dengan konstitusi, (6) Kekuasaan dan Politik, meliputi: Pemerintahan desa dan kecamatan, Pemerintahan daerah dan otonomi, Pemerintah pusat, Demokrasi dan sistem politik, Budaya politik, Budaya demokrasi menuju masyarakat madani,

Sistem pemerintahan, Pers dalam masyarakat demokrasi, (7) Pancasila meliputi: kedudukan Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi negara, Proses perumusan Pancasila sebagai dasar negara, Pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, Pancasila sebagai ideologi terbuka, (8) Globalisasi meliputi: Globalisasi di lingkungannya, Politik luar negeri Indonesia di era globalisasi, Dampak globalisasi, Hubungan internasional dan organisasi internasional, dan Mengevaluasi globalisasi.

Berdasarkan ruang lingkup Pendidikan Kewarganegaraan di atas, dapat disimpulkan bahwa materi yang diajarkan dalam Pendidikan Kewarganegaraan yang meliputi materi nilai-nilai, norma dan peraturan hukum yang mengatur perilaku warga negara yang merupakan nilai-nilai moral dan nantinya diharapkan siswa dapat mengamalkan materi tersebut dalam kehidupan sehari-hari menjadi masyarakat yang bermoral.

d. Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan cenderung berorientasi pada pemahaman tentang *civic knowledge* yang sebatas mengajarkan konsep-konsep ilmu Pendidikan Kewarganegaraan yang sifatnya hafalan. Kecenderungan tersebut perlu diubah, karena substansi dari Pendidikan Kewarganegaraan tidak hanya pada *civic knowledge*, akan tetapi pada *civic skills* dan *civic disposition* yang harus dimiliki oleh siswa. Ada asumsi bahwa dengan mengembangkan pemahaman *civic knowledge*, maka pengembangan *civic skills* akan berkembang juga, namun tidak demikian termasuk juga dalam pengembangan pemahaman *civic disposition* (Winarno, 2013).²¹ Perlu adanya desain pembelajaran khusus untuk mengembangkan ketiga kompetensi Pendidikan Kewarganegaraan.

Perlunya desain pembelajaran khusus ini dimulai dari penyusunan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, metode pembelajaran yang digunakan guru, dan kemudian pada tahap penilaian hasil pembelajaran. Secara umum desain pembelajaran tersebut memuat, *pertama*, merumuskan tujuan yang ingin dicapai; *kedua*, merumuskan materi Pendidikan Kewarganegaraan yang nantinya akan dijadikan bahan belajar; *ketiga*,

²¹ Winarno. (2013). Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Jakarta: Bumi Aksara

merumuskan model sekaligus didalamnya metode pembelajaran yang sesuai; keempat, mengembangkan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi dan mengarah pada pencapaian tujuan; dan kelima, mengembangkan alat evaluasi yang mampu mengembangkan *civic skills* dan *civic disposition* (Winarno, 2013).

Pada awalnya metode dalam mengajar *Civics* menurut Soemantri (2001)²² di Indonesia kurang mendapat perhatian sejak zaman kolonial. Tetapi sejak berlakunya kurikulum 1968 dan terutama pembaharuan pendidikan, masalah metode mulai diperhatikan dan sudah disarankan agar guru-guru mulai melaksanakan metode berpikir kritis, kreatif, partisipatif dan problem solving. Meskipun demikian, dalam faktanya guru-guru Pendidikan Kewarganegaraan masih tetap menerapkan metode mengajar yang tradisional yaitu menekankan ceramah, indoktrinasi, dan guru berperan sebagai drill master. Masih digunakannya metode tersebut karena beberapa faktor yaitu bahwa ujian akhir dalam Pendidikan Kewarganegaraan biasanya bersifat hafalan, isi bukunya sangat dipengaruhi oleh verbalisme, teknik indoktrinasi dianggap paling gampang, dan kurangnya penulisan ilmiah tentang metode sehingga prinsip-prinsip metode yang tercantum dalam rencana pendidikan sulit diterapkan (Winarno, 2013).

Pembelajaran dalam Pendidikan Kewarganegaraan merupakan proses dan upaya dengan menggunakan pendekatan belajar kontekstual untuk mengembangkan dan meningkatkan kecerdasan, ketrampilan, dan karakter warga negara Indonesia. Pendekatan belajar kontekstual ini antara lain dengan metode seperti kooperatif, penemuan, inquiry, interaktif, eksploratif, berpikir kritis, dan pemecahan masalah (Winarno, 2013:). Metode-metode tersebut merupakan metode yang sesuai dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang menekankan pada *civic knowledge*, *civic skills*, dan *civic disposition*.

Hasil belajar menurut Bloom (1976) mencakup prestasi belajar, kecepatan belajar, dan hasil efektif. Tipikal berpikir berkaitan dengan ranah kognitif, tipikal berbuat berkaitan dengan ranah psikomotor, dan tipikal

²² Sumantri, Numan. (2001). Pembaharuan Pendidikan IPS. Bandung: Rosda Karya

perasaan berkaitan dengan ranah afektif. Kemudian sikap merupakan salah satu ranah amat menentukan keberhasilan seseorang dalam belajar. Untuk itu semua dalam merancang program pembelajaran, satuan pendidikan harus memperhatikan ranah afektif (Winarno, 2013).

Untuk keberhasilan dalam pembelajaran ranah afektif, dalam hal ini berkaitan dengan penanaman nilai moral dan sikap-sikap moral, perlu adanya model pembelajaran yang berbasis nilai (Winarno, 2013). Ada beberapa model pembelajaran afektif yang populer menurut Nana Syaodih Sukmadinata adalah sebagai berikut.

1) Model Konsiderasi

Penggunaan model ini bertujuan untuk mendorong siswa lebih peduli, lebih memperhatikan orang lain sehingga mereka dapat bergaul, bekerja sama, dan hidup secara harmonis dengan orang lain. Langkah-langkah pembelajaran konsiderasi adalah (a) menghadapkan siswa pada situasi yang mengandung konsiderasi, (b) meminta siswa menganalisis situasi untuk menemukan isyarat-isyarat yang tersembunyi berkenaan dengan perasaan, kebutuhan, dan kepentingan orang lain, (c) siswa menuliskan responsnya masing-masing, (d) siswa menganalisis respons siswa lain, (e) mengajak siswa melihat konsekuensi dari tiap tindakannya, dan (f) meminta siswa untuk menentukan pilihannya sendiri (Sukmadinata, 2005).²³

2) Model Pembentukan Rasional

Model pembelajaran ini bertujuan mengembangkan kematangan pemikiran tentang nilai-nilai. Langkah-langkah pembelajaran rasional yaitu (a) mengidentifikasi situasi di mana ada ketidakserasian atau penyimpangan tindakan, (b) menghimpun informasi tambahan, (c) menganalisis situasi dengan berpegang pada norma, prinsip atau ketentuan-ketentuan yang berlaku dalam masyarakat, (d) mencari alternative tindakan dengan memikirkan akibat-akibatnya, dan (e) mengambil keputusan tindakan dengan berpegang pada prinsip atau ketentuan-ketentuan legal dalam masyarakat (Sukmadinata, 2005).

3) Klarifikasi Nilai

²³ Sukmadinata, 2005, Landasan Psikologi Proses Pendidikan, Bandung: PT Rosda Karya.

Model pembelajaran ini bertujuan agar para siswa menyadari nilai-nilai yang mereka miliki, memunculkan, dan merefleksikannya sehingga para siswa memiliki ketrampilan proses nilai. Langkahlangkah pembelajaran ini yaitu: (a) pemilihan: para siswa mengadakan pemilihan tindakan secara bebas, dari sejumlah alternatif tindakan mempertimbangkan kebaikan dan akibat-akibatnya; (b) menghargai pemilihan: siswa menghargai pilihannya serta memperkuat dan mempertegas pilihannya; dan (c) berbuat: siswa melakukan perbuatan yang berkaitan dengan pilihannya, mengulangnya pada hal lainnya (Sukmadinata, 2003: 193).

4) Pengembangan Moral Kognitif

Model pembelajaran ini bertujuan membantu siswa mengembangkan kemampuan mempertimbangkan nilai moral secara kognitif. Berikut ini adalah langkah-langkah pembelajaran moral kognitif: (a) menghadapkan siswa pada situasi yang mengandung dilema moral atau pertentangan nilai, (b) siswa diminta memilih salah satu tindakan yang mengandung nilai moral tertentu, (c) siswa diminta mendiskusikan/menganalisis kebaikan dan kejelekannya, (d) siswa didorong untuk mencari tindakan-tindakan yang lebih baik, (e) siswa menerapkan tindakan dalam segi lain (Sukmadinata, 2005: 194).

5) Model Nondirektif

Penggunaan model ini bertujuan membantu siswa mengaktualisasikan dirinya. Langkah-langkah pembelajaran nondirektif antara lain: (a) menciptakan sesuatu permisif melalui ekspresi bebas; (b) pengungkapan siswa mengemukakan perasaan, pemikiran dan masalah-masalah yang dihadapinya, guru menerima dan memberikan klarifikasi; (c) pengembangan pemahaman (*insight*), siswa mendiskusikan masalah, guru memberikan dorongan; (d) perencanaan dan penentuan keputusan, siswa merencanakan dan menentukan keputusan, guru memberikan klarifikasi; (e) integrasi, siswa memperoleh pemahaman lebih luas dan mengembangkan kegiatankegiatan positif (Sukmadinata, 2005: 194).

Setelah selesainya proses pembelajaran diperlukan penilaian untuk mengetahui keberhasilan hasil pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

Penilaian dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan memiliki kekhasan yang berkenaan dengan karakteristik Pendidikan Kewarganegaraan yaitu sebagai “*value based education*”. Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian (Winarno, 2013: 219).

e. Pendidikan Moral dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan Kewarganegaraan sebagai pendidikan nilai memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral, pendidikan akhlak, pendidikan karakter, atau pendidikan budi pekerti, meskipun ada sementara pihak yang menyatakan pendidikan nilai lebih luas dari pendidikan moral (Winarno, 2013: 186). Jadi, Pendidikan Kewarganegaraan sebagai pendidikan nilai sama halnya dengan Pendidikan Kewarganegaraan sebagai pendidikan moral, karena esensinya nilai yang dimaksud adalah nilai-nilai moral.

Permasalahan penataan pendidikan moral atau budi pekerti dalam struktur kurikulum di sekolah sesungguhnya merupakan persoalan pengorganisasian kurikulum. Apakah dalam penataannya mengacu pada *separated curriculum*, berdiri sebagai mata pelajaran tersendiri, atau mengacu pada *integrated curriculum*, yang terintegrasi dalam mata pelajaran atau bidang kajian lain. Kedua hal tersebut memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing. Model pertama dalam memandang pendidikan moral lebih pada aspek materi, sedangkan model kedua lebih pada aspek substansi (Muchson AR & Samsuri, 2013).

Indonesia memilih model kedua untuk penataan pendidikan moral. Pendidikan moral diintegrasikan ke dalam mata pelajaran atau bidang kajian lain, salah satunya diintegrasikan ke dalam Pendidikan Kewarganegaraan. Pendidikan Kewarganegaraan sering dianggap sebagai representasi pendidikan moral. Mata pelajaran ini memiliki visi yang khas bernuansa moral, yakni terbentuknya warga negara yang baik (*good citizen*) dalam rangka *nation and character building* (Muchson AR & Samsuri, 2013).

Pengertian warga negara yang itu lebih dikaitkan dengan hak dan kewajiban dalam rangka bernegara, yang lebih didasarkan pada tafsir

penguasa, seperti tampak pada masa orde lama dan orde baru. Pendidikan Kewarganegaraan sebagai representasi pendidikan moral semakin kuat ketika masa orde baru. Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan berganti nama menjadi Pendidikan Moral Pancasila (PMP). Materi utamanya adalah Ketetapan No. II/MPR/1978 tentang Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (P4) yang disertai dengan butir-butir pengamalan Pancasila. Moralitas yang ingin dikembangkan Pendidikan Moral Pancasila (PMP) terasa moralitas politiknya, yang dianggap baik pada masa orde baru (Muchson AR& Samsuri, 2013).

Pendidikan moral yang diintegrasikan dalam Pendidikan Kewarganegaraan dapat dilihat sejak diundangkannya Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dalam pasal 39 ayat (2) dijelaskan bahwa Pendidikan Pancasila mengarahkan perhatian moral yang diharapkan mewujudkan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu perilaku yang memancarkan iman dan takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam masyarakat yang dari berbagai golongan agama, perilaku yang bersifat kemanusiaan yang adil dan beradab, perilaku yang mendukung persatuan bangsa dalam masyarakat yang beraneka ragam kebudayaan dan beraneka ragam kepentingan, perilaku yang mendukung kerakyatan dan mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan perorangan dan golongan sehingga perbedaan pemikiran, pendapat atau kepentingan diatasi melalui musyawarah dan mufakat, serta perilaku yang mendukung upaya untuk mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia (Cholisin, 2000). Berdasarkan undang-undang tersebut dapat dikatakan bahwa sudah ada aspek-aspek moral dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

Pada perubahan kurikulum 1994 Pendidikan Kewarganegaraan diganti menjadi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Menurut Kurikulum 1994, fungsi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, meliputi: (1) melestarikan dan mengembangkan nilai moral Pancasila secara dinamis dan terbuka, yaitu nilai moral Pancasila yang dikembangkan itu mampu menjawab tantangan perkembangan yang terjadi di dalam masyarakat, tanpa kehilangan jati diri sebagai bangsa Indonesia yang

merdeka, bersatu dan berdaulat, (2) mengembangkan dan membina siswa menuju manusia Indonesia seutuhnya yang sadar politik, hukum dan konstitusi negara kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila, (3) membina pemahaman dan kesadaran terhadap hubungan antara warga negara dan negara, antara warga neagra dengan sesame warga negara dan pendidikan pendahuluan bela negara agar mengetahui dan mampu melaksanakan dengan baik hak dan kewajibannya sebagai warga negara, (4) membekali siswa dengan sikap dan perilaku yang berdasarkan dengan nilai-nilai moral Pancasila dan UUD 1945 dalam kehidupan sehari-hari (Cholisin, 2000). Begitu juga dalam kurikulum tahun 1994 Pendidikan Kewarganegaraan juga memasukan aspek-aspek moral, sehingga di sini Pendidikan Kewarganegaraan didalamnya juga sebagai pendidikan moral.

Pendidikan moral pada dasarnya merupakan internalisasi nilai-nilai moral dalam diri seorang siswa. Nilai-nilai moral ini akan menuntun seseorang dalam bersikap dan bertindak. Penanaman nilai-nilai moral ini merupakan proses pengembangan afektif siswa. Ranah afektif ini berhubungan dengan perasaan, emosi, rasa senang-tidak senang, apresiasi, sikap, nilai-nilai, moral, karakter, dan lain-lain (Muchson AR&Samsuri, 2013).

Pengembangan ranah afektif ini juga sejalan dengan substansi dan kompetensi dari pengembangan materi Pendidikan Kewarganegaraan. Di dalam Pendidikan Kewarganegaraan terdapat tiga substansi dan kompetensi yaitu *civic knowledge* (pengetahuan kewarganegaraan), *civic skills* (ketrampilan kewarganegaraan), dan *civic disposition* (karakter kewarganegaraan). Sehingga Pendidikan Kewarganegaraan secara keilmuannya mempunyai peran yang besar dalam pembangunan karakter warga Negara yang berarti berperan dalam pengembangan moral warga negara. Hal tersebut merupakan misi dari Pendidikan Kewarganegaraan yang harus dicapai.

Dalam pencapaian misi tersebut, sekarang ini, paradigma baru Pendidikan Kewarganegaraan mempunyai struktur keilmuan yang sudah sesuai dengan misi tersebut. Kompetensi, indikator, metode, dan evaluasi

dalam pendidikan kewarganegaraan disatukan-satuan pendidikan dasar dan menengah telah menampakkan karakter yang jauh lebih ideal secara keilmuan daripada fase-fase sebelumnya (Suharno, 2007).

Satu hal yang akan sangat menentukan dalam implementasi pendidikan moral dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan ini pada akhirnya kembali ke guru. Kualitas guru menjadi hal yang penting dalam implementasi pendidikan moral agar tujuan pembelajaran dapat tercapai yaitu dalam menanamkan nilai-nilai moral dan membentuk sikap siswa yang bermoral.

Pembelajaran pendidikan moral dalam Pendidikan Kewarganegaraan harus di desain sebaik mungkin agar pembelajaran tersebut berjalan efektif. Perlu adanya pendekatan dan strategi khusus untuk diterapkan dalam pembelajaran pendidikan moral dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Dalam pembelajaran nilai, norma, moral dikenal adanya strategi pembelajaran yang dinamai *value clarification technique* (VCT) atau teori kejelasan nilai. Strategi pembelajaran nilai, norma, dan moral model VCT dapat ditempuh dengan berbagai metode pembelajaran seperti metode diskusi, simulasi, *problem solving*, dan maupun pemberian tugas (resitasi) (Muchson AR & Samsuri, 2013: 96-97). Kemudian teknik penilaian juga seharusnya dapat mengukur apa yang seharusnya diukur dalam pembelajaran pendidikan moral. Pendidikan moral menilai tentang sikap siswa, sehingga dalam penilaian pendidikan moral dalam pembelajaran yang Pendidikan Kewarganegaraan menggunakan penilaian sikap. Penilaian sikap ini dapat dilakukan dengan beberapa teknik antara lain angket, inventori, observasi perilaku, pertanyaan langsung, dan laporan pribadi (Winarno, 2013).

B. Penelitian Terdahulu

Sebagai bahan referensi, penelitian ini juga mengkaji beberapa hasil penelitian yang relevan. Penelitian-penelitian tersebut adalah sebagai berikut.

Penelitian yang pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Purnomo Cahyo Aji yang berjudul peran PKn dalam membentuk karakter kewarganegaraan melalui pendekatan berbasis nilai di perguruan tinggi. Penelitian ini bertujuan

untuk mendeskripsikan peranan PKn dalam upaya pembentukan karakter kewarganegaraan mahasiswa melalui proses pendekatan berbasis nilai pada pembelajaran mata kuliah PKn dalam perguruan tinggi sehingga mewujudkan *good citizen*. Dari penelitian tersebut didapati hasil penelitian ini yakni PKn sebagai media pendidikan karakter bukan sekedar mengenalkan nilai-nilai kepada mahasiswa, tetapi juga harus mampu menginternalisasi nilai-nilai berdasarkan Pancasila agar berfungsi sebagai muatan hati nurani sehingga mampu membangkitkan penghayatan dan pengamalannya sebagai warga negara, nilai-nilai inilah yang akan menyusun ketahanan mental dan moral manakala terjadi pertemuan antar nilai yang berbenturan.

Penelitian kedua yang dilakukan oleh Windi Septi Januarini (2009) yang berjudul Nilai moral dalam novel tetralogy *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata. Berdasarkan analisis dalam novel tetralogi *Laskar Pelangi* mengandung nilai-nilai moral: (1) Jujur, (2) Percaya diri, (3) Bekerja keras, (4) Menghargai waktu, (5) Berpikir positif, (6) Memiliki harga diri, (7) Mandiri, (8) Hidup hemat atau hidup sederhana, (9) Memelihara amanah, dan (10) Bersyukur. Nilai-nilai moral tersebut pada umumnya tidak disampaikan dalam tema, melainkan dijalin dengan rangkaian cerita dan penyampaian secara tertulis di dalam novel *Laskar Pelangi* tersebut. Kemudian artikel Jurnal *Insania* yang ditulis oleh Muslih Aris Handayani Tahun 2006 dengan judul “Study Peran Film dalam Dunia Pendidikan”. Artikel ini memberikan beberapa kesimpulan yang sangat penting berkaitan dengan eksistensi film sebagai media dalam proses pembelajaran. Salah satu kesimpulan penting itu adalah berkaitan dengan efektivitas film dalam meningkatkan antusiasme siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Film juga sangat relevan dalam proses mempengaruhi sikap seseorang karena film memiliki kekuatan persuasif yang sangat baik terhadap seseorang. Dengan demikian, film memiliki posisi yang sangat strategis sebagai media dalam menanamkan nilai-nilai karakter terhadap siswa.

Sedangkan penelitian yang akan saya lakukan membahas mengenai penggunaan media film bermuatan pendidikan moral sebagai upaya pencegahan degradasi moral di era 4.0. Bagaimana pelaksanaan dan hasil guru menggunakan

media film bermuatan pendidikan moral sebagai upaya pencegahan degradasi moral di era 4.0.

C. Roadmap Penelitian

Beberapa penelitian dan artikel ilmiah yang pernah dilakukan oleh pengusul dapat dijelaskan sebagai berikut.

Roadmap hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh Esty Rahmayanti selaku pengusul yang terkait dengan penerapan Pendidikan moral, seperti dalam penelitian yang berjudul: Implementasi Pendidikan Nilai Nasionalisme melalui Media Film dalam Pembelajaran PPKn. Penelitian yang membahas mengenai bagaimana perencanaan, pelaksanaan, dan dampak pelaksanaan pendidikan nilai nasionalisme melalui media film dalam pembelajaran PPKn. Penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, sehingga sangat mendukung dalam penelitian yang masih terkait dengan penerapan Pendidikan moral dalam Pendidikan kewarganegaraan sebagai upaya pencegahan pelecehan dan kekerasan seksual di perguruan tinggi. Kemudian penelitian yang berjudul: Peranan guru dalam menerapkan PKn sebagai pendidikan politik bagi pemilih pemula SMA Negeri di Kota Yogyakarta (2018). Penelitian yang membahas mengenai bagaimana guru menerapkan pembelajaran PKn sebagai pendidikan politik bagi pemilih pemula, apa saja kendala-kendala yang dihadapi guru dalam menerapkan pembelajaran PKn sebagai pendidikan politik bagi pemilih pemula, apa saja upaya-upaya guru dalam mengatasi kendala dalam menerapkan pembelajaran PKn sebagai pendidikan politik bagi pemilih pemula. penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi, sehingga karya tersebut sangat mendukung dalam penelitian yang masih terkait dengan Pendidikan nilai nasionalisme melalui media film dalam pembelajaran PPKn. Penelitian Esty Rahmayanti yang masih terkait yaitu Kinerja Guru Mata Pelajaran PKn Pasca Sertifikasi Pendidik (Perspektif Kompetensi Pedagogik dan Profesional) (2014). Maka berdasarkan hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan rujukan dalam penelitian ini.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SD Gedongkiwo Yogyakarta selama enam bulan, yaitu bulan Mei-November 2022.

B. Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang prosedur pemecahan masalahnya diselidiki dengan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah maupun rekayasa manusia. Penelitian ini mengkaji karakteristik, kualitas, perubahan, hubungan, kesamaan dan perbedaannya dengan fenomena lain (Nana Syaodih, 2011). Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Lexy J. Moleong, 2011).²⁴ Penelitian kualitatif menggali data secara langsung di lapangan secara alamiah dengan melakukan berbagai pengamatan terhadap tingkah laku dan melakukan wawancara langsung kepada individu yang relevan dengan tema penelitian. Sesuai dengan dasar tersebut, maka penelitian deskriptif kualitatif diharapkan mampu memberikan gambaran tentang penerapan Pendidikan moral dalam Pendidikan kewarganegaraan sebagai upaya pencegahan pelecehan dan kekerasan seksual di perguruan tinggi.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif menggali data secara langsung di lapangan secara alamiah dengan melakukan berbagai pengamatan terhadap tingkah laku dan melakukan wawancara langsung kepada individu yang relevan dengan tema penelitian.

²⁴ Lexy J. Moleong. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Rosda Karya.

C. Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini, terdiri dari 2 (dua) sumber data sebagai berikut.

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber asli atau pertama. Data primer dapat berupa opini subjek (orang) secara individual atau kelompok. Data primer diperoleh secara langsung melalui wawancara dengan informan di lapangan. Informan tersebut adalah kepala sekolah, guru, dan siswa.

2. Data Sekunder

Data Sekunder menurut Lexy J. Moeleong (2011)²⁵ adalah sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara. Sumber data sekunder berupa arsip-arsip dan dokumen-dokumen yang mempunyai kaitan dengan penelitian. Dokumen-dokumen dalam penelitian ini berupa foto, video, dan data-data lain yang berhubungan dengan masalah penelitian seperti dokumen perangkat pembelajaran PKn.

D. Teknik Pengumpulan Data

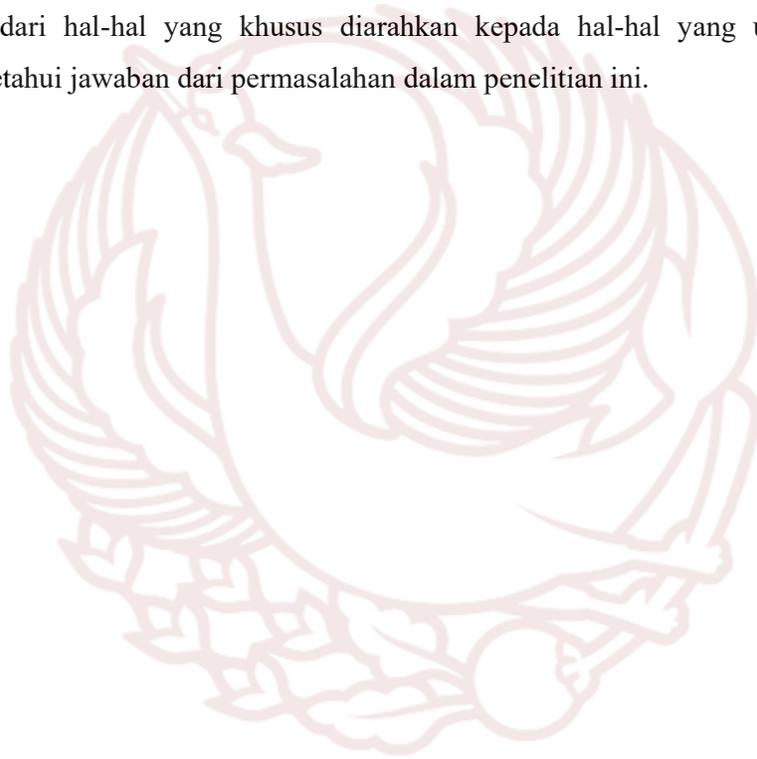
Penggalan data dilakukan dengan menggunakan beberapa teknik yang tepat dengan jenis penelitian kualitatif. Ada tiga Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu: observasi langsung, wawancara, dan dokumentasi.

E. Metode Analisis

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data induktif. Menurut Sugiyono (2010) analisis data bersifat induktif adalah suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Adapun langkah-langkah dalam melakukan analisis data adalah sebagai berikut : 1) Reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema, dan polanya. Peneliti melakukan pemilihan data yang sesuai atau relevan dan bermakna untuk kemudian disajikan dengan memilih data yang pokok atau inti, memfokuskan

²⁵ Lexy J. Moleong. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Rosda Karya.

pada data yang menjawab permasalahan peneliti. 2) *Display Data*. Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data atau menyajikan data kedalam narasi konstruktif yang berupa informasi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan masalah penelitian. Data dalam bentuk narasi dimaksudkan untuk menginterpretasikan data secara sistematis untuk selanjutnya dianalisis dan ditarik kesimpulan. 3) Pengambilan Kesimpulan. Pengambilan kesimpulan adalah penarikan kesimpulan dengan berangkat dari rumusan masalah atau tujuan penelitian kemudian senantiasa diperiksa kebenarannya untuk menjamin keabsahannya. Pengambilan kesimpulan dilakukan dengan cara berpikir induktif yaitu dari hal-hal yang khusus diarahkan kepada hal-hal yang umum untuk mengetahui jawaban dari permasalahan dalam penelitian ini.



BAB IV

HASIL PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Penggunaan Media Film Bermuatan Pendidikan Moral Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

Pelaksanaan pendidikan moral di sekolah dapat dilakukan dengan berbagai kegiatan, salah satunya yaitu dalam proses pembelajaran. Secara umum pelaksanaan pendidikan moral dalam pembelajaran terdapat tiga kegiatan pokok yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Uraian dari masing-masing kegiatan tersebut akan dipaparkan sebagai berikut.

Penanaman nilai-nilai moral dapat dilakukan dalam kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan agar siswa sekolah dasar mempraktikkan nilai-nilai moral yang ditargetkan teraktualkan melalui kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Pada kegiatan pendahuluan, penanaman nilai karakter/moral dapat dilakukan melalui contoh sebagai berikut. (1) Guru datang tepat waktu (nilai yang ditanamkan: disiplin). (2) Guru mengucapkan salam dengan ramah kepada siswa ketika memasuki ruangan kelas (nilai yang ditanamkan: santun, peduli). (3) Guru berdoa sebelum membuka pelajaran, dan siswa belajar memimpinya (nilai yang ditanamkan: religius, taat pada agama, partisipatif). (4) Guru mengecek kehadiran siswa (nilai yang ditanamkan: disiplin). (5) Guru mendoakan siswa yang tidak hadir atau karena halangan lainnya (nilai yang ditanamkan: religius, peduli). (6) Guru menegur siswa yang terlambat dengan sopan (nilai yang ditanamkan: disiplin, santun, peduli). (7) Guru meminta siswa menghapus papan tulis (nilai yang ditanamkan: peduli, bersih). (8) Guru mengaitkan materi yang akan diajarkan dengan karakter. (9) Guru menyampaikan butir-butir nilai yang akan dicapai dalam pembelajaran.

1. Langkah-langkah Implementasi Pendidikan Moral

a. Kegiatan awal

Ada beberapa indikator yang peneliti amati dalam kegiatan awal yaitu pada saat guru memotivasi dan menarik perhatian siswa belajar tentang pendidikan moral, saat melakukan apersepsi yang berhubungan dengan nilai-nilai moral, dan pada saat guru memberikan acuan terkait

dengan penanaman nilai moral. Masing-masing indikator tersebut akan diuraikan sebagai berikut.

1) Memotivasi dan menarik perhatian siswa

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti dengan guru kelas pada tanggal 13 Juli 2022, dapat diketahui kegiatan yang dilakukan dalam kegiatan awal adalah berdoa dan menyanyikan lagu Indonesia Raya. Dalam memotivasi dan menarik perhatian siswa, guru sudah mengkaitkan dengan nilai-nilai moral. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas VI, diketahui bahwa nilai-nilai moral yang diberikan pada saat memotivasi dan menarik perhatian siswa adalah kerja keras, toleransi antar sesame, tanggung jawab, percaya diri, tidak malu bertanya, peduli lingkungan. Pada saat memotivasi dan menarik perhatian siswa, metode pendidikan moral yang digunakan guru adalah melalui penanaman yaitu bercerita. Guru bercerita tentang kegiatan yang berkaitan dengan nilai-nilai moral.

Berdasarkan hasil observasi, secara umum dapat diketahui bahwa cara guru menimbulkan motivasi dan menarik perhatian siswa untuk belajar adalah dengan menanyakan apakah siswa menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari belum, seperti menghormati orang lain. Selain dengan cara bercerita, guru memiliki metode lain dalam melaksanakan pendidikan moral. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah yang dilakukan pada tanggal 27 Agustus 2022 diketahui bahwa kegiatan awal yang dilakukan adalah berdoa dan menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya. Pernyataan kepala sekolah tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai moral dapat diberikan pada siswa melalui pembiasaan, yaitu dengan melakukan pembiasaan menyanyikan lagu Indonesia Raya sebelum pembelajaran dimulai sebagai penanaman nilai moral berupa semangat kebangsaan dan cinta tanah air. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan siswa juga diketahui bahwa guru selalu mengucapkan salam dan berdoa sebelum pembelajaran. Hal tersebut diperkuat dengan isi dari RPP yang

disusun guru dimana didalamnya terdapat beberapa kegiatan yang dilakukan di awal pembelajaran yaitu: 1) mengisi daftar kelas melalui *google form*, berdoa, mempersiapkan materi ajar dan model pembelajaran; 2) memotivasi siswa untuk mengeluarkan pendapat; 3) mengajukan beberapa pertanyaan materi minggu lalu. Dari temuan tersebut, dapat diketahui bahwa dalam melakukan pendidikan nilai nasionalisme kepada siswa menggunakan metode keteladanan dan fasilitasi. Keteladanan guru dilakukan pada saat guru mengucapkan salam sebelum pembelajaran dilakukan. Sedangkan fasilitasi dilakukan pada saat guru menyediakan materi ajar dan model pembelajaran yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Berdasarkan informasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa pada awal pembelajaran, guru sudah memotivasi dan menarik perhatian siswa dan dalam kegiatan tersebut guru telah berupaya dalam menanamkan pendidikan moral.

Adapun nilai yang ditanamkan yaitu kerja keras, toleransi antar sesama, tanggung jawab, percaya diri, tidak malu bertanya, peduli lingkungan, semangat kebangsaan, cinta tanah air. Sedangkan metode yang digunakan yaitu dengan penanaman, keteladanan guru, dan fasilitasi. Metode penanaman dilakukan dengan cara bercerita dan pembiasaan menanyakan apakah siswa sudah menyanyikan lagu Indonesia Raya atau belum, serta dengan metode keteladanan. Sedangkan metode fasilitasi dilakukan dengan menyediakan materi ajar, dan model pembelajaran yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

2) Melakukan apersepsi

Metode yang digunakan dalam pendidikan moral saat apersepsi adalah dengan penanaman, fasilitasi, dan keterampilan. Data tersebut diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumen. Dalam RPP yang disusun guru, dapat diketahui bahwa guru melakukan apersepsi dengan mengajukan beberapa pertanyaan materi minggu yang lalu. Peneliti juga melakukan wawancara dengan guru kelas.

Dari hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai moral yang tanamkan dalam apersepsi adalah percaya diri dan tidak malu bertanya.

Adapun cara yang digunakan guru dalam apersepsi adalah dengan mengajukan pertanyaan. Selain itu, siswa juga diminta bercerita langsung terkait materi. Data tersebut menunjukkan bahwa metode yang digunakan guru untuk memberikan nilai-nilai moral kepada siswa yaitu melalui penanaman dan pengembangan keterampilan. Penanaman dilakukan dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan dan bercerita. Sedangkan keterampilan yang dikembangkan dalam kegiatan apersepsi yaitu berkomunikasi yang jelas dan menyimak. Kegiatan menyimak didalamnya terdapat nilai toleransi yaitu menghargai pendapat teman dan sopan santun yaitu menyimak dengan baik. Selain menggunakan metode penanaman, nilai nasionalisme juga diberikan guru melalui fasilitasi. Hal tersebut diperoleh berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan beberapa siswa kelas VI yaitu pada awal pembelajaran guru menyajikan gambar dan bercerita, terkadang siswa juga diminta bercerita. Berdasarkan data tersebut, diketahui bahwa metode fasilitasi diberikan dengan cara guru menyajikan beberapa gambar yang berhubungan dengan kegiatan apersepsi yang dilakukan. Sedangkan berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti selama kegiatan pembelajaran, dapat diketahui bahwa pada awal proses pembelajaran, guru telah melakukan apersepsi sesuai dengan RPP. Guru sudah melakukan apersepsi yang berkaitan dengan nilai pendidikan moral. Dari data observasi, wawancara, dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa guru sudah melakukan apersepsi yang berkaitan dengan nilai-nilai moral. Adapun metode yang dilakukan guru dalam apersepsi adalah dengan penanaman, fasilitasi, dan pengembangan keterampilan.

3) Memberikan acuan terkait dengan pendidikan moral

Setelah melakukan apersepsi, kegiatan selanjutnya adalah guru memberikan acuan terkait dengan nilai-nilai moral. Pada saat memberikan acuan terkait dengan pendidikan nilai moral, metode yang digunakan yaitu pengembangan keterampilan. Keterampilan yang dikembangkan yaitu menyimak dengan baik penjelasan dari guru. Pada observasi yang dilakukan peneliti, guru sudah memberitahu siswa bahwa kegiatan yang dilakukan adalah menyanyikan lagu kebangsaan dan lagu daerah. Kemudian guru memberitahu siswa bahwa materi yang akan dipelajari yaitu tentang persatuan dalam perbedaan. Berdasarkan temuan tersebut, dapat diketahui bahwa nilai-nilai moral sudah diberikan oleh guru melalui kegiatan memberikan acuan terkait dengan pendidikan nilai moral. Adapun nilai-nilai moral yang ditanamkan yaitu menghargai lingkungan sekitar, bangga sebagai anak Indonesia, serta menghargai dan melestarikan kebudayaan. Berdasarkan informasi tersebut dapat disimpulkan bahwa pada awal proses pembelajaran, guru sudah menyampaikan materi pelajaran yang akan dipelajari yang terkait dengan penanaman nilai moral. Metode yang digunakan yaitu pengembangan keterampilan menyimak. Adapun nilai yang ditanamkan yaitu menghargai lingkungan sekitar, bangga sebagai anak Indonesia, serta menghargai dan melestarikan kebudayaan.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 13 Juli 2022 di kelas virtual, kegiatan yang dilakukan pertama kali dalam kegiatan awal adalah berdoa dan menyanyikan lagu Indonesia Raya. Setelah itu, kegiatan yang dilakukan adalah guru memberikan motivasi dan menarik perhatian siswa, apersepsi, dan memberikan acuan terkait dengan nilai-nilai pendidikan moral.

Pelaksanaan pendidikan nilai moral dalam kegiatan awal dilakukan melalui beberapa metode. Metode pertama adalah penanaman dengan cara bercerita dan mengajukan pertanyaan materi pada pertemuan sebelumnya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Muchlas Samani dan Hariyanto (2013: 147-148) yang memaparkan

bahwa metode yang dapat digunakan dalam proses pendidikan nilai yaitu bercerita, diskusi, simulasi (bermain peran), dan pembelajaran kooperatif. Metode kedua adalah pengembangan keterampilan. Keterampilan yang dikembangkan yaitu berkomunikasi dengan jelas, menyimak, dan berpikir kreatif. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Darmiyati Zuchdi (2010: 49) dimana ada berbagai keterampilan yang diperlukan agar seseorang dapat mengamalkan nilai-nilai yang dianut, yaitu: berpikir kreatif, berkomunikasi secara jelas, menyimak, dan menemukan resolusi konflik, yang secara ringkas disebut keterampilan akademik dan keterampilan sosial. Metode ketiga yang digunakan dalam pendidikan moral di kegiatan awal adalah fasilitasi. Dalam hal ini guru memaparkan sedikit materi tentang nilai-nilai moral sebelum menonton film Laskar Pelangi.

b. Kegiatan inti

Dalam kegiatan inti, ada beberapa indikator yang peneliti amati yaitu: 1) guru menyampaikan materi yang berkaitan dengan nilai pendidikan moral, 2) guru melakukan tanya jawab, memantau dan membimbing siswa, 3) membahas hasil pekerjaan siswa bersama-sama serta 4) membahas hasil pekerjaan siswa bersama-sama. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Mulyasa (2012: 140) bahwa kegiatan inti pembelajaran mencakup penyampaian informasi tentang materi standar, membahas materi standar untuk membentuk kompetensi dan karakter siswa, serta melakukan tukar pengalaman dan pendapat dalam membahas materi standar atau memecahkan masalah yang dihadapi bersama. Metode pendidikan moral yang digunakan adalah penanaman dan pengembangan keterampilan.

1) Menyampaikan materi yang berkaitan dengan nilai-nilai moral

Dalam penelitian ini guru menggunakan film Laskar Pelangi sebagai media pembelajaran, kemudian guru meminta siswa untuk menganalisis nilai-nilai moral yang terdapat dalam film Laskar Pelangi, setelah siswa selesai menonton film Laskar Pelangi guru

melakukan tanya jawab, memantau dan membimbing siswa, serta membahas hasil pekerjaan siswa bersama-sama.

Berdasarkan observasi guru menjelaskan materi dengan tema 2 persatuan dalam perbedaan subtema 3 tentang Bersatu Kita Teguh. Guru menjelaskan bahwa menjaga persatuan dan kesatuan bangsa merupakan kewajiban seluruh rakyat Indonesia karena negara kita terdiri atas berbagai suku, agama, dan ras. Persatuan dan kesatuan merupakan hal yang sangat penting, baik dalam rangka merebut, mempertahankan, maupun mengisi kemerdekaan. Bersatu Kita Teguh mengandung makna menyatunya berbagai unsur dan perbedaan yang ada menjadi suatu kesatuan yang utuh dan serasi sehingga muncul suatu kekuatan. Bangsa Indonesia telah membuktikan bahwa dengan persatuan dan kesatuan, kita mampu menghadapi penjajah dan akhirnya meraih kemerdekaan.

Penggunaan media film bermuatan pendidikan moral di SD Negeri Gedongkiwo diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dengan menggunakan media pembelajaran melalui media film. Adapun film yang dipilih adalah film Laskar Pelangi karena memuat konten pembelajaran nilai-nilai moral yang digunakan untuk membahas atau untuk menjelaskan materi PKn kepada siswa. Film Laskar Pelangi ditelaah dan dipilah sesuai dengan materi yang diajarkan. Langkah-langkah implementasi pembelajaran dilakukan berdasarkan metode yang sejalan dengan kurikulum 2013, salah satu metode yang digunakan adalah metode inkuiri dengan lima tahapan, yaitu: (1) stimulus berupa penayangan potongan film Laskar Pelangi yang sesuai dengan materi yang sedang dipelajari siswa; (2) mengajukan pertanyaan dan hipotesis berdasarkan materi dan tayangan yang telah ditampilkan; (3) mengeksplorasi data; (4) merumuskan simpulan dan jawaban; dan (5) mengkomunikasikan hasil kesimpulan antar siswa.

Pembelajaran ini dapat membangun kesadaran siswa atas pentingnya pengetahuan nilai-nilai moral yang mendorong adanya

perubahan sosial. Mampu melatih daya kritis anak terhadap film yang telah mereka tonton, karena dalam studi film ini anak berlatih untuk berpikir atas segala informasi terkait pendidikan nasionalisme dalam film. Selain itu, sikap anak saat menonton film merupakan salah satu bentuk apresiasi terhadap sejarah dan pembuat film itu sendiri.

Dalam penelitian ini terdapat 8 paragraf nilai-nilai pendidikan Moral dalam film Laskar Pelangi yang bertujuan untuk mendidik manusia untuk mengenal nilai-nilai etika. Nilai Moral merupakan nilai baik buruknya suatu perbuatan, sehingga terciptalah suatu hubungan manusia dengan masyarakat dan lingkungannya.

Film Laskar Pelangi terinspirasi dari kisah nyata perjuangan anak-anak Belitung yang ingin sekolah, tekad yang kuat untuk belajar serta pengabdian guru ditengah keterbatasan. Potret pendidikan Indonesia saat ini, berbeda dengan apa yang ada dalam film Laskar Pelangi. Banyak pelajar yang tawuran dan bolos sekolah. Maka itu, sangat penting untuk mengetahui pesan moral dari film Laskar Pelangi agar masyarakat bisa mengetahui film-film yang mendidik dan lewat film ini, bisa memberikan inspirasi bagi generasi penerus bangsa tentang pentingnya semangat dan tekad yang kuat untuk belajar serta untuk para pendidik, dapat memiliki karakter yang mau mengabdikan. Film sederhana dengan artis sebagian besar adalah anak Belitung yang tidak punya nama di dunia entertainment Indonesia dan menggunakan bahasa daerah Belitung ini, mampu menarik minat masyarakat Indonesia. Bahkan sampai tahun 2009, film ini telah ditonton 4,6 Juta orang dan menempatkannya di posisi keempat penonton terbanyak. Di dalam film Laskar Pelangi terdapat nilai-nilai pendidikan moral yang mempunyai relevansi dengan mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

Nilai Pendidikan Moral merupakan makna yang terkandung dalam karya seni, yang disaratkan lewat cerita. Moral dapat dipandang sebagai tema dalam bentuk yang sederhana, tetapi tidak

semua tema merupakan 20 moral. Hasbulloh menyatakan bahwa, moral merupakan kemampuan seseorang membedakan antara yang baik dan yang buruk (Rihi, 2010: 34). Nilai moral yang terkandung dalam karya seni bertujuan untuk mendidik manusia agar mengenal nilai-nilai etika merupakan nilai baik buruk suatu perbuatan, apa yang harus dihindari, dan apa yang harus dikerjakan, sehingga tercipta suatu tatanan hubungan manusia dalam masyarakat yang dianggap baik, serasi, dan bermanfaat bagi orang itu, masyarakat, lingkungan, dan alam sekitar. Uzey berpendapat bahwa nilai moral adalah suatu bagian dari nilai, yaitu nilai yang menanganikan kelakuan baik atau buruk dari manusia moral selalu berhubungan dengan nilai, tetapi tidak semua nilai adalah nilai moral. Moral berhubungan dengan kelakuan atau tindakan manusia. Nilai moral inilah yang lebih terkait dengan tingkah laku kehidupan manusia sehari-hari (Rihi, 2010: 36).

Ada 18 (delapan belas) nilai-nilai dalam pendidikan karakter menurut Kementerian Pendidikan Nasional (2013), adalah:

a) Religius

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

b) Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

c) Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

d) Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

- e) Kerja Keras
Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Jadi dengan perilaku tertib ini dapat membangun karakter siswa dalam kehidupan nyata.
- f) Kreatif
Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- g) Mandiri
Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- h) Demokratis
Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- i) Rasa Ingin Tahu.
Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan di dengar.
- j) Semangat Kebangsaan
Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- k) Cinta Tanah Air
Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- l) Menghargai Prestasi
Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- m) Bersahabat/Komunikatif

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

n) Cinta Damai

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

o) Gemar Membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

p) Peduli Lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki. Hal ini sangat penting mengingat bahwa siswa seringkali berinteraksi dengan masyarakat sekitar.

q) Peduli Sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

r) Tanggung Jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Delapan belas nilai-nilai karakter di atas dapat menjadi fokus bagi guru untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada setiap mata pelajaran yang ada di sekolah. Setiap nilai-nilai karakter yang akan ditanamkan kepada siswa, ada indikasi-indikasi yang harus diperhatikan, seperti contoh sikap peduli sosial, inidaksinya siswa dengan kesadaran sendiri membantuk temannya ketika mengalami permasalahan.

Berikut ini adalah nilai-nilai pendidikan moral yang terdapat di dalam film *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata:

a) Semangat menuntut ilmu



Pada menit ke 15:15 *discene* ini diperlihatkan karakter yang rela sabar menunggu buaya ketika hendak berangkat ke sekolah. Perjuangan tanpa henti dengan semangat tinggi untuk maju ditunjukkan oleh anak-anak kampung. Lintang salah seorang tokoh sentral dalam film ini misalkan harus berjuang mengayuh sepeda sejauh 80 km pulang pergi tiap hari untuk berangkat ke sekolah. Meskipun jauh dia sabar menjalaninya dan bahkan berhasil menjadi seorang murid yang unggul dan berprestasi. Dengan kecerdasan dan kegigihannya belajar, Lintang berhasil menjadi juara di kelasnya dan menjadi terkenal setelah berhasil membawa sekolah miskin itu menjadi juara cerdas cermat mengalahkan sekolah elit yang lengkap fasilitasnya. Perjuangan Lintang mengayuh sepeda ke sekolah dengan berbagai rintangannya.

b) Kesetiaan, pengabdian dan integritas seorang guru terhadap profesinya.



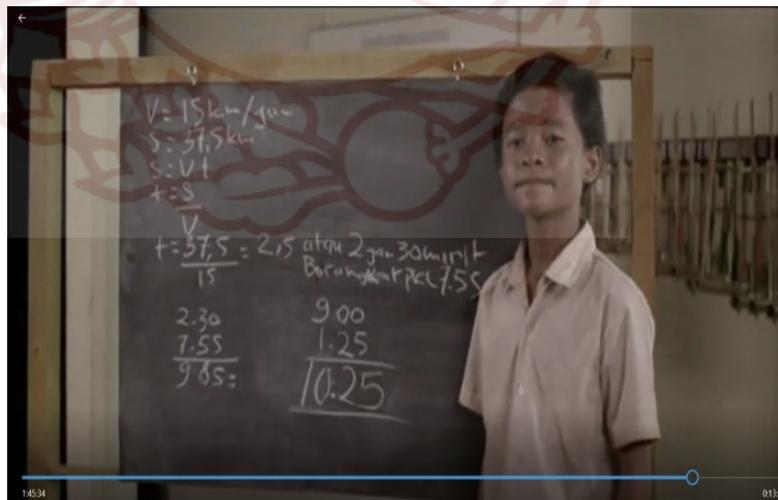
Pada menit ke 1:32:55 di scene ini diperlihatkan karakter yang berusaha tetap menjalankan tugasnya sebagai guru walaupun banyak halangan yang terjadi, menunjukkan nilai tanggung jawab pada film ini. Hal ini bisa dilihat dari pengorbanan Ibu Muslimah yang dengan gigih penuh pengorbanan mendidik para Laskar Pelangi untuk menjadi murid yang pintar dan berhasil meskipun berada dalam segala keterbatasan seperti bangunan sekolah yang sederhana dan gaji yang kecil. Peran yang ditunjukkan Ibu Muslimah ini bisa menginspirasi para guru lainnya untuk berjuang mempersiapkan masa depan sumber daya manusia yang lebih unggul.

c) Bertanggung jawab



Bu Mus memanggil Kucai selaku ketua kelas. Bu Mus menasihati Kucai karena tidak bisa membuat kawan-kawannya masuk kelas. Representasi pendidikan budi pekerti dalam pembentukan sikap menjadi seorang pemimpin yang baik, disiplin, dan bertanggung jawab. Menjadi seorang pemimpin bangsa adalah sebuah tanggung jawab yang besar dan mulia. Bu Mus menasihati Kucai, maka tercerminlah bahwa Bu Mus sedang menyadarkan Kucai agar menjadi pribadi yang baik karena dia seorang ketua kelas, sehingga secara implisit adegan ini membentuk representasi pendidikan moral yang melatih dan membentuk kebiasaan untuk bertingkah laku yang baik dan disiplin serta bertanggung jawab atas kepemimpinan yang diembannya. Pesan moralnya bahwa menjadi seorang pemimpin bukanlah hal yang mudah, karena pemimpin memiliki tanggung jawab yang besar atas apapun yang dipimpinnya. Oleh karena itu menjadi pemimpin bukan sekedar mencari popularitas, kekuasaan, ataupun harta belaka, tetapi menjadi pemimpin yang peduli dengan nasib kaumnya.

d) Memiliki sikap yang jujur



Pada menit ke 1:45:34 dalam scene ini mengajarkan tentang kejujuran. Jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat

dipercaya dalam segala perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Jujur juga dapat dipahami sebagai sikap tidak memutarbalikkan fakta. Sikap menghargai kebenaran adalah makna dari kejujuran. Nilai kejujuran yang terkandung dalam film Laskar Pelangi terdapat pada adegan ketika berlangsung lomba cerdas cermat. Meskipun jawaban benar, juri tidak memberikan nilai atas jawaban Lintang karena caranya tidak sesuai dengan aturan yang sudah disepakai. Kemudian Lintang bertanggung jawab ketika jawabannya atas soal dari panitia yang mengakibatkan perdebatan panjang antara juri lomba cerdas cermat, Mahmud, dan Zulkarnaen. Lintang bertanggungjawab dengan menguraikan jawabannya. Lintang kemudian menuliskan uraian mengenai jawabannya di papan tulis yang disediakan oleh panitia. perlombaan cerdas cermat ditunjukkan dengan mengagumkan dalam film ini yang membuat penonton larut terbawa emosi haru, tegang dan gembira ketika menyaksikannya.

e) Kerja keras



Pada menit ke 32:00 di scene ini diperlihatkan beberapa karakter yang sedang bekerja di tambang membantu orang tuanya untuk mencari rezeki, menunjukkan nilai kerja keras pada film ini. Kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya bersungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan

belajar, tugas-tugas, dan dapat menyelesaikannya dengan sebaik-baiknya. Lintang berusaha dengan keras untuk menggapai cita-citanya untuk menjadi matematikawan. Sikap kerja keras Lintang ini membuat teman-temannya pun mempunyai kepercayaan diri untuk bercita-cita dan tidak mudah menyerah. Sikap kerja keras ini sepatutnya dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Begitu pula dengan Bu Mus yang setelah seharian mengajar, beliau melanjutkan bekerja menerima jahitan sampai jauh malam untuk mencari nafkah, menopang hidup dirinya dan adik-adiknya.

f) Mengembangkan sikap Kreatif



Pada menit ke 58:00 di scene ini diperlihatkan para karakter yang sedang menampilkan pertunjukan yang unik beda dari yang lain, menunjukkan nilai kreatif pada film ini. Kreatif adalah dapat berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil yang baru dari apa yang telah dimiliki. Seperti Mahar yang mempunyai imajinasi yang kreatif dan tidak pernah kehabisan ide. Orang yang kreatif tidak akan takut menghadapi masalah, karena ia mampu menyelesaikan masalah dengan segera mencari solusi.

g) Memiliki sikap yang mandiri



Pada menit ke 32:45 di scene ini diperlihatkan seorang karakter yang harus merawat saudara-saudaranya dan dirinya sendiri karena ditinggal orang tuanya untuk bekerja, menunjukkan nilai mandiri pada film ini.

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan semua tugas-tugas yang diberikan kepadanya. Tambahan penghasilan sesekali beliau dapat dari Lintang yang sudah bisa menjadi kuli kopra dan anak-anak perempuannya yang mengumpulkan kerang saat angin teduh musim selatan. Memiliki keluarga yang miskin membuat Lintang dan adik-adik perempuannya ikut membantu meringankan beban Ayahnya dengan bekerja, Lintang yang menjadi kuli dan adik-adik perempuannya yang ikut membantu mengumpulkan kerang. Kondisi keluarga Lintang, membuat mereka harus mandiri untuk membantu orangtua mencari nafkah. Lintang dan adik-adik perempuannya sejak kecil sudah terbiasa bekerja keras sehingga menjadi pribadi yang mandiri. Dan semua pengalaman hidup itu sudah tentu akan memantangkan pola berpikir mereka kelak ketika menjalani kehidupan selanjutnya.

- h) Memiliki sikap semangat kebangsaan



Cara berpikir, bertindak, dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri sendiri dan kelompok. Bu Mus hanya memiliki selembur ijazah SKP (Sekolah Kepandaian Putri), namun beliau bertekad melanjutkan cita-cita ayahnya yang merupakan pelopor sekolah Muhammadiyah di Belitong untuk terus mengobarkan pendidikan Islam. Tekad itu memberinya kesulitan hidup yang tidak terkira, karena selain kekurangan guru juga hanya diberi upah beras 15 kilo setiap bulan. Walaupun kehidupan sehari-hari Bu Mus sulit, namun Bu Mus tetap memiliki tekad kuat untuk mengajar di sekolah Muhammadiyah. Sikap Bu Mus yang tetap setia berkorban demi majunya pendidikan Islam di sekolah Muhammadiyah adalah cerminan sikap semangat kebangsaan, sesuatu yang harus dimiliki oleh para pendidik untuk tetap terus memajukan pendidikan di Indonesia.

- i) Menumbuhkan sikap cinta tanah air



Pada menit ke 26:35 di scene ini diperlihatkan para karakter yang sedang belajar & menghafalkan peta Indonesia, menunjukkan nilai semangat kebangsaan pada film ini. Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya. Meskipun sepedanya putus dan harus menuntun sejauh puluhan kilometer, dengan wajah tanpa lelah Lintang dengan bahagia menyanyikan lagu ‘Padamu Negeri’ . Sikap Lintang yang begitu bangga menyanyikan lagu tanah air membuktikan bahwa Lintang mencintai tanah air, begitu bangga menjadi bagian dari warga Indonesia.

j) Memiliki sikap peduli sosial



Pada menit ke 37: 10 Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan untuk orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Beliau menyakinkan kami bahwa hidup bisa demikian bahagia dalam keterbatasan jika dimaknai dengan keikhlasan berkorban untuk sesama. Lalu beliau menyampaikan sebuah prinsip yang diam-diam menyelip jauh ke dalam dadaku serta memberi arah bagiku hingga dewasa, yaitu bahwa hiduplah untuk memberi sebanyak-banyaknya, bukan untuk menerima sebanyak-banyaknya. Pak Harfan mengajarkan kepada murid-murid untuk selalu peduli terhadap sesama.

Manusia adalah makhluk sosial yang berarti harus membantu sesama. Beliau juga mengajarkan untuk selalu ikhlas berkorban untuk sesama dan saling membantu sama lain melalui pengorbanan tanpa pamrih, Disekolah bisa memahami arti keikhlasan, perjuangan, dan integritas. Lebih dari itu, perintis perguruan ini mewariskan pelajaran yang amat berharga tentang ide-ide besar Islam yang mulia, keberanian untuk merealisasikan ide itu meskipun tak putus-putus dirundung kesulitan, dan konsep menjalani hidup dengan gagasan memberi manfaat sebesar-besarnya untuk orang lain melalui pengorbanan tanpa pamrih.

2) Melakukan tanya jawab terkait materi pembelajaran

RPP dengan tema pendidikan moral yang disusun oleh guru, didalamnya sudah terdapat kegiatan melakukan tanya jawab. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti dapat diketahui bahwa secara keseluruhan siswa dan guru melakukan tanya jawab yang terkait dengan materi pendidikan moral, dalam penelitian ini guru menggunakan film sebagai media pembelajaran dan guru melakukan tanya jawab terkait dengan materi pelajaran. Hal tersebut diperkuat dengan pendapat kepala sekolah dan siswa bahwa dalam kegiatan inti guru melakukan penyampaian materi, tanya jawab, dan penugasan kepada siswa. Berdasarkan data diatas, dapat disimpulkan bahwa guru dan siswa telah melakukan kegiatan tanya jawab yang berkaitan dengan nilai pendidikan moral dalam film Laskar Pelangi.

3) Memberikan penugasan, memantau dan membimbing siswa

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah, diketahui bahwa kegiatan selanjutnya adalah penugasan dari guru. Tugas yang diberikan dapat bersifat individu maupun tugas kelompok. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan guru kelas VI yang menyatakan bahwa tugas kelompok yang diberikan sudah terdapat unsur nasionalisme, seperti kerjasama, percaya diri, menghargai pendapat temannya, musyawarah, dan tanggung jawab.

Tugas kelompok yang dikaitkan dengan nilai pendidikan moral menjadikan anak saling berbagi dan mengeluarkan pendapat. Namun kekurangannya adalah pembagian kelompok tidak merata. Berdasarkan hasil observasi, dapat diketahui bahwa setelah guru memberikan penugasan kepada siswa, maka guru berkeliling menghampiri siswa satu-persatu untuk memantau dan membimbing siswa dalam mengerjakan mengerjakan soal. Guru berkeliling menghampiri siswa satu persatu untuk memantau dan membimbing siswa dalam mengerjakan tugas. RPP dengan tema pendidikan moral yang disusun oleh guru, didalamnya sudah terdapat kegiatan memantau dan membimbing siswa, yaitu guru memberikan tugas kliping tentang macam-macam pakaian adat suku bangsa dan tempat ibadah umat Bergama. Berdasarkan RPP tersebut dapat diketahui bahwa nilai pendidikan moral yang ditanamkan kepada siswa yaitu mengetahui kebudayaan dan suku bangsa Indonesia, serta toleransi. Berdasarkan data diatas, dapat diketahui bahwa guru telah memberikan penugasan, memantau dan membimbing siswa mengerjakan tugas yang terkait dengan pendidikan nilai nasionalisme.

4) Membahas hasil pekerjaan siswa bersama-sama

Kegiatan selanjutnya adalah guru dan siswa bersama-sama membahas pekerjaan siswa. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti selama kegiatan pembelajaran dapat diketahui bahwa guru dan siswa sudah membahas hasil pekerjaan siswa bersama-sama. Pembahasan tugas dilakukan dengan cara siswa menjawab soal secara bergantian, baru kemudian guru memberikan penjelasan dan penguatan. Berdasarkan data diatas, dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan moral sudah diberikan guru melalui kegiatan pembahasan hasil pekerjaan siswa.

c. Kegiatan akhir/penutup

Indikator dalam kegiatan akhir/penutup yaitu a) Guru memberikan umpan balik atas proses uji kompetensi atau soal yang disusun guru

kepada siswa; dan b) Guru menjelaskan rencana pembelajaran selanjutnya dan menugaskan siswa membaca materi pertemuan berikutnya. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti kegiatan yang dilakukan saat kegiatan akhir kelas VI SD Negeri Gedongkiwo Yogyakarta adalah pemberian tugas lanjutan yang berhubungan dengan nilai nasionalisme kepada siswa, menyanyikan lagu nasional, kemudian berdoa. Pelaksanaan penanaman nilai-nilai moral pada kegiatan penutup dalam pembelajaran PPKn di SD Negeri Gedongkiwo Yogyakarta kelas VI dimaksudkan untuk menilai kualitas proses penanaman nilai-nilai moral dan pembentukan kompetensi siswa. Sedangkan berdasarkan hasil wawancara kepada guru dan siswa implementasi penanaman nilai-nilai moral pada kegiatan penutup dalam pembelajaran PPKn di SD Negeri Gedongkiwo Yogyakarta kelas VI adalah guru memberikan umpan balik atas proses uji kompetensi atau soal yang disusun guru kepada siswa dan guru menjelaskan rencana pembelajaran selanjutnya dan menugaskan siswa membaca materi pertemuan berikutnya, yaitu materi Persatuan dan Kesatuan. Dalam RPP dengan tema Persatuan dalam perbedaan yang disusun guru diketahui bahwa dalam kegiatan akhir terdapat beberapa aktivitas yaitu guru mengajukan pertanyaan terkait dengan materi yang telah disampaikan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa, kemudian siswa mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, serta guru dan siswa menyimpulkan materi yang diajarkan.

Penilaian pendidikan nilai-nilai moral dititikberatkan kepada keberhasilan penerapan nilai-nilai dalam sikap dan perilaku siswa sesuai dengan nilai-nilai moral yang diterapkan dan diamalkan dalam kehidupan di kelas dan lingkungan sekolah untuk membentuk nilai-nilai sosial di masyarakat.

Penilaian dengan pengamatan/ observasi melalui skala sikap terkait tentang implementasi penanaman nilai-nilai nasionalisme melalui proses pembelajaran PPKn pada siswa kelas VI yaitu tercermin pada keinginan menjadi warga negara yang baik, setia terhadap negara, menghormati negara dalam keadaan apapun, dan senantiasa mencintai negara.

Penilaian terkait dengan penanaman nilai-nilai moral tidak hanya dilakukan oleh guru terhadap siswa, akan tetapi penilaian ini juga dilakukan oleh kepala sekolah terhadap proses pelaksanaan penanaman nilai-nilai yang dilakukan oleh guru terkait. Penilaian ini bertujuan untuk supervisi guna mengevaluasi jalannya penanaman nilai-nilai nasionalisme di SD Negeri Gedongkiwo Yogyakarta. Berdasarkan hasil dokumentasi kepala sekolah melakukan penilaian dengan cara observasi terhadap pembelajaran yang dilakukan oleh guru di kelas. Penilaian dilakukan dengan menggunakan lembar pengamatan pembelajaran oleh kepala sekolah. Di dalam lembar pengamatan pembelajaran tersebut kepala sekolah mengobservasi dari perencanaan, pelaksanaan sampai dengan penilaian yang dilakukan oleh guru terkait. Kepala sekolah dalam menilai mencatat fakta-fakta yang terjadi selama observasi pembelajaran ini. Catatan ini selanjutnya akan digunakan untuk bahan acuan diskusi dengan guru terkait dengan penanaman nilai-nilai nasionalisme. Penanaman nilai-nilai nasionalisme di SD Negeri Gedongkiwo Yogyakarta dinilai telah berhasil dengan baik dijalankan hal ini terlihat dari perubahan sikap dan perilaku siswa serta terlihat dari keberhasilan sekolah.

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa kegiatan yang dilakukan saat kegiatan akhir adalah pemberian tugas yang berkaitan dengan nilai nasionalisme, penilaian, menyanyikan lagu wajib lalu berdoa. Adapun metode yang digunakan dalam melakukan Pendidikan nilai nasionalisme adalah penanaman pembiasaan berdoa dan menyanyikan lagu wajib nasional setelah pembelajaran selesai.

B. Dampak Penggunaan Media Film Bermuatan Pendidikan Moral dalam Pembelajaran PPKn

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru kelas, dan siswa dapat diketahui bahwa siswa tidak hanya termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran PPKn karena menggunakan media yang menarik perhatian mereka, tetapi yang juga tidak kalah penting adalah model pembelajaran dengan film

Laskar Pelangi memberikan dorongan psikologis kepada siswa untuk menerapkan nilai-nilai pendidikan moral dalam kehidupan sehari-hari. Warga negara muda di era menghadapi society 5.0 selain menguasai teknologi harus memiliki moral yang baik guna mengeksistensikan diri sebagai individu ataupun kolektif di masyarakat. Pada dasarnya pendidikan moral itu mengajarkan dan menanamkan bagaimana berperilaku dan bersikap dengan baik. Moral ini sudah sejak lama tumbuh dan diajarkan kepada bangsa kita. Menyadari era saat ini, kekhawatiran dalam menyampaikan pendidikan moral kepada bangsa semakin tumbuh. Pemanfaatan media komunikasi menjadi alternatif dalam menyampaikan pendidikan moral kepada bangsa kita. Tidak sedikit pendidik memanfaatkan hasil dari kreator film menyisipkan pesan-pesan moral dalam karyanya, seperti film Laskar Pelangi. Hal ini menjadi terobosan media baru dalam penyampaian pendidikan moral dalam sebuah pengajaran pendidikan moral.

Implikasi pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas, penanaman nilai-nilai nasionalisme melalui media film membuat siswa bersikap lebih baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, dapat diketahui bahwa secara keseluruhan sikap siswa sebagai hasil dari proses pendidikan nilai-nilai moral yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran sudah baik. Siswa sudah mampu bertanggung jawab dengan baik, terlihat saat diberi penugasan oleh guru, mereka selesaikan dengan baik. Guru kelas VI berpendapat bahwa menanamkan nilai pendidikan moral pengaruhnya sangat besar bagi siswa. Sejak kecil perlu ditanamkan kepada siswa agar siswa memiliki sikap toleran dan saling membantu.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan siswa kelas VI, dapat diketahui bahwa implementasi pendidikan nilai-nilai moral melalui media film Laskar Pelangi diterapkan dalam pembelajaran PPKn berdampak positif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran yang lebih menyenangkan, memotivasi, inspiratif, dan bermakna. Selain itu, siswa terinspirasi untuk menghayati nilai-nilai nasionalisme seperti bangga sebagai bangsa Indonesia, cinta tanah air dan bangsa, semangat juang dan sikap rela berkorban demi bangsa, serta memiliki rasa bela negara atau patriotism. Dari pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pendidikan nilai moral melalui media film dalam pembelajaran PPKn

berdampak dalam meningkatkan kualitas pembelajaran yang lebih menyenangkan, memotivasi, inspiratif, dan bermakna. Siklus zaman yang semakin hari semakin modern, harus disikapi dengan bijaksana dan penuh dengan konsep yang membangun. Konsep tersebut, tentu harus disesuaikan dengan kebutuhan yang akan dihadapi. Tantangan terbesar dalam modernnya zaman ditandai dengan adanya perubahan paradigma terhadap sesuatu hal, semisalnya tentang moral. Kemajuan zaman akan menghilangkan batas-batas moral yang sebelumnya sudah ada di dalam masyarakat, contohnya yang berkaitan dengan sikap dan cara berpakaian yang semakin modern akan bergeser ke arah yang negatif jika individu tidak memfilter dengan aturan-aturan yang berlaku dalam bermasyarakat. Hal tersebutlah, yang menjadi konsentrasi bagaimana memanfaatkan perkembangan IPTEK dengan menggunakan film sebagai medianya untuk memfilter budaya-budaya atau sikap yang tidak sesuai norma. Warga negara muda di era menghadapi society 5.0 selain menguasai teknologi harus memiliki moral yang baik guna mengeksistensikan diri sebagai individu ataupun kolektif di masyarakat. Pada dasarnya pendidikan moral itu mengajarkan dan menanamkan bagaimana berperilaku dan bersikap dengan baik. Moral ini sudah sejak lama tumbuh dan diajarkan kepada bangsa kita. Menyadari era saat ini, kekhawatiran dalam menyampaikan pendidikan moral kepada bangsa semakin tumbuh. Pemanfaatan media komunikasi menjadi alternatif dalam menyampaikan pendidikan moral kepada bangsa kita. Tidak sedikit pendidik memanfaatkan hasil dari kreator film menyisipkan pesan-pesan moral dalam karyanya, seperti film Laskar Pelangi. Hal ini menjadi trobosan media baru dalam penyampaian pendidikan moral dalam sebuah pengajaran pendidikan moral.

BAB V

PENUTUP

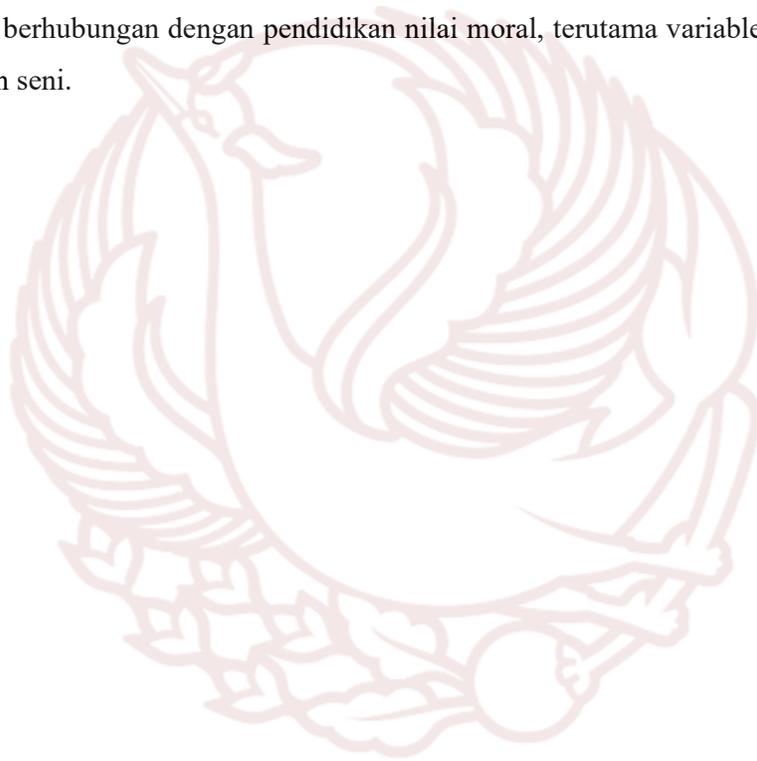
A. Kesimpulan

Perencanaan pendidikan nilai moral menggunakan film Laskar Pelangi dalam proses pembelajaran PKn dilakukan dengan membuat perencanaan dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disupervisi oleh pihak sekolah, telaah media, dan telaah materi pembelajaran. Pelaksanaan pendidikan moral dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai moral ke dalam materi PKn terutama berkaitan dengan materi pendidikan moral dengan menggunakan film Laskar Pelangi yang diterapkan menggunakan metode inkuiri. Pelaksanaan pendidikan nilai moral melalui media film dalam pembelajaran PKn berdampak dalam meningkatkan kualitas pembelajaran yang lebih menyenangkan, memotivasi, inspiratif, dan bermakna. Selain itu, siswa terinspirasi untuk menghayati nilai-nilai moral seperti religius, kerja keras, disiplin, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi. Siklus zaman yang semakin hari semakin modern, harus disikapi dengan bijaksana dan penuh dengan konsep yang membangun. Konsep tersebut, tentu harus disesuaikan dengan kebutuhan yang akan dihadapi. Tantangan terbesar dalam modernnya zaman ditandai dengan adanya perubahan paradigma terhadap sesuatu hal, semisalnya tentang moral. Kemajuan zaman akan menghilangkan batas-batas moral yang sebelumnya sudah ada di dalam masyarakat, contohnya yang berkaitan dengan sikap dan cara berpakaian yang semakin modern akan bergeser ke arah yang negatif jika individu tidak memfilter dengan aturan-aturan yang berlaku dalam bermasyarakat. Hal tersebutlah, yang menjadi konsentrasi bagaimana memanfaatkan perkembangan IPTEK dengan menggunakan film sebagai mediana untuk memfilter budaya-budaya atau sikap yang tidak sesuai norma. Warga negara muda di era menghadapi society 5.0 selain menguasai teknologi harus memiliki moral yang baik guna mengeksistensikan diri sebagai individu ataupun kolektif di masyarakat. Pada dasarnya pendidikan moral itu mengajarkan dan menanamkan bagaimana berperilaku dan bersikap dengan baik. Moral ini sudah sejak lama tumbuh dan diajarkan kepada bangsa kita. Menyadari

era saat ini, kekhawatiran dalam menyampaikan pendidikan moral kepada bangsa semakin tumbuh. Pemanfaatan media komunikasi menjadi alternatif dalam menyampaikan pendidikan moral kepada bangsa kita. Tidak sedikit pendidik memanfaatkan hasil dari kreator film menyisipkan pesan-pesan moral dalam karyanya, seperti film Laskar Pelangi. Hal ini menjadi trobosan media baru dalam penyampaian pendidikan moral dalam sebuah pengajaran pendidikan moral.

B. Saran

Diharapkan untuk penelitian selanjutnya supaya meneliti variable lain yang masih berhubungan dengan pendidikan nilai moral, terutama variable yang terkait dengan seni.



DAFTAR PUSTAKA

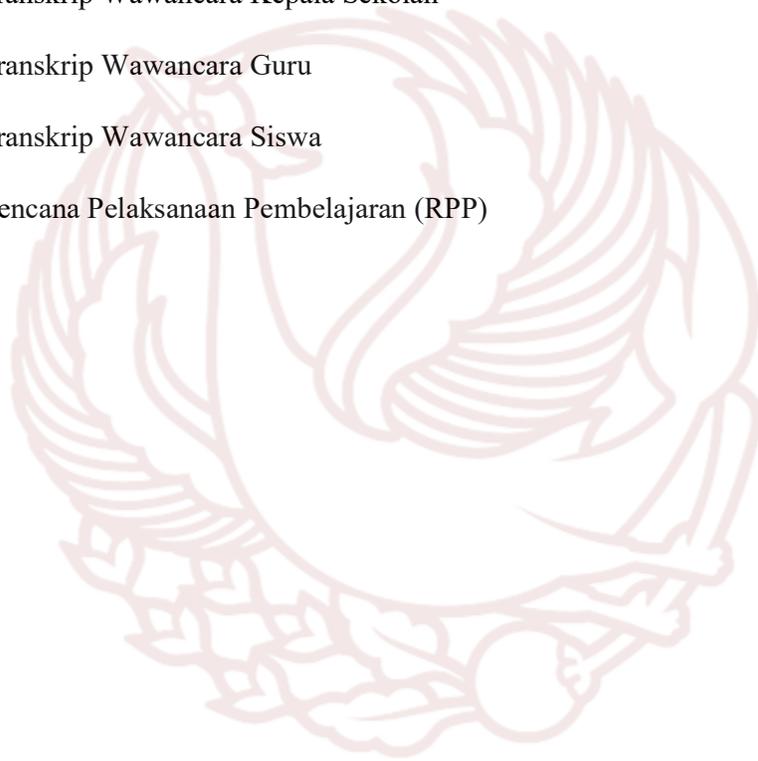
- Abidin, Yunus. 2012. *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama.
- Agung Hartono B, Sunarto. 1999. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Agung Prihatmojo, Badawi. 2020. Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Mencegah Degradasi Moral di Era 4.0. *Djiwa Cendekia Jurnal Riset Pedagogik*, 4 (1),142-152.
- Ali, Zainudin. 2008. *Tinjauan Sosiologi Hukum Terhadap Kehidupan Prostitusi Di Indonesia*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Bertens, K. 2004. *Etika*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Branson, M.S. 1998. *The role of civil education*. Calabases: CCE.
- Budiarto, Gema. 2020. Indonesia dalam Pusaran Globalisasi dan Pengaruhnya Terhadap Krisis Moral dan Karakter. *Jurnal Pamator: Jurnal Ilmiah Universitas Trunojoyo*, 13(1), 50.
- Burhanuddin Salam. 2000. *Pola Dasar Filsafat Moral*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Busrizalti. 2013. Pendidikan Kewarganegaraan: Negara Kesatuan, HAM & Demokrasi dan Ketahanan Nasional (Cet. I; Yogyakarta: Total Media 2013), h. 23.
- Cholisin. 2004. *Pendidikan Kewarganegaraan*. Yogyakarta: FIS UNY.
- Daniel Dakhidae. 2003. *Cendekiawan dan Kekuasaan : Dalam Negara Orde Baru*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Depdikbud. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka Utama.
- Edwards, J & Fogelman, K. 2000. "Citizenship education and culture diversity." Dalam politics, education and citizenship, vol.VI (Eds, Leicester, M, Modgil,C dan Modgil, S) London and Newyork : Falmer Press, hal 93-103.
- Effendi. 2003. *Ilmu, teori dan filsafat komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Evans, Rupert N, Edwin, Lewis H. 1978. *Foundation of vocational education*. Columbus. Ohio: Chavles E Merril Publishing Company.
- Lexy J. Moleong. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Rosda Karya.

- Muchson, dkk. 2013. *Dasar-Dasar Pendidikan Moral*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Samani, dkk. 2012. *Pendidikan karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sjarkawi. 2011. *Pembentukan Kepribadian Anak: Peran Moral, Intelektual, Emosional dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suharno. 2016. Pengembangan Aspek Moral dalam Pendidikan Kewarganegaraan SD dan SMP: Respon atas Realitas Keprihatinan Moral. *Jurnal Civics*, 13 (2), 162-171.
- Sukmadinata, 2005, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: Rosda Karya.
- Sunarso, dkk.2008. *Pendidikan Kewarganegaraan untuk Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sunarso. 2006. *Pendidikan Kewarganegaraan Buku Pegangan Mahasiswa Paradigma Baru*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sumantri, Numan. 2001. *Pembaharuan Pendidikan IPS*. Bandung: Rosda Karya.
- Winarno. 2013. *Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Winataputra, U.S dan Budimansyah, D. 2007. *Civic Education Konteks, Landasan Bahan Ajar dan Kultur Kelas*. Bandung: Program Studi PKn SPS UPI.
- Zuchdi, Darmiyati, Zuhdan K.P, dan Muhsinatun S.M. 2010. Pengembangan Model Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bidang Studi di sekolah Dasar. Makalah Penelitian Pendidikan pada bulan Mei 2010. Diakses dari (http://eprints.uny.ac.id/3004101/Zuchdi_EDIT.pdf) pada tanggal 21 Desember 2016.
- Zuriah. 2001. *Pendidikan Moral & Budi Pekerti Dalam Prerpektif perubahan*. Jakarta: Erlangga.



LAMPIRAN

1. Pedoman Observasi Penggunaan Media Film Bermuatan Pendidikan Moral
2. Pedoman Wawancara Kepala Sekolah
3. Pedoman Wawancara Guru
4. Pedoman Wawancara Siswa
5. Lembar Observasi
6. Transkrip Wawancara Kepala Sekolah
7. Transkrip Wawancara Guru
8. Transkrip Wawancara Siswa
9. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)



**PEDOMAN OBSERVASI PENGGUNAAN MEDIA FILM BERMUATAN
PENDIDIKAN MORAL DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN
KEWARGANEGARAAN (PKN)**

Nama Guru yang diamati :

Sekolah :

Pokok Bahasan :

Hari/Tanggal :

No	Komponen	Aspek yang diamati	Ya	Tidak	Ket
I	Pra pembelajaran	1. Menarik perhatian peserta didik			
		1. Memberikan motivasi awal			
		2. Menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan diberikan			
		3. Melakukan kegiatan apersepsi			
		4. Memberikan acuan bahan belajar yang akan diberikan			
II	Kegiatan Inti Pembelajaran				
	a. Penguasaan materi	1. Bahan belajar disajikan sesuai dengan langkah-langkah yang			

		direncanakan RPP			
		2. Kejelasan dalam menjelaskan materi			
		3. Kejelasan dalam memberikan contoh			
		4. Memiliki wawasan luas dalam menyampaikan materi			
		5. Mengaitkan materi dengan realitas			
	b. Strategi pembelajaran	1. Kesesuaian metode dengan materi yang disampaikan			
		2. Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan tujuan yang akan dicapai			
		3. Memiliki keterampilan dalam menanggapi pertanyaan peserta didik			
		4. Ketepatan waktu yang disediakan			
		5. Melaksanakan pembelajaran secara runtut			
		6. Menguasai kelas			
	c. Media pembelajaran	1. Kesesuaian penggunaan media dengan materi			

		2. Melibatkan peserta didik dalam pemanfaatan media			
	a. Pembelajaran yang memicu dan memelihara keterlibatan peserta didik	1. Menumbuhkan partisipasi aktif peserta didik dalam pembelajaran			
		2. Menumbuhkan antusiasme peserta didik dalam belajar			
	e. Penilaian Proses dan Hasil Belajar	1. Memantau kemajuan belajar selama proses pembelajaran			
		2. Melakukan penilaian akhir sesuai tujuan			
III	Penutup	1. Meninjau kembali materi yang telah disampaikan			
		2. Memberi kesempatan peserta didik untuk bertanya/menjawab pertanyaan			
		3. Memberikan kesimpulan kegiatan pembelajaran			

**LEMBAR OBSERVASI PENGGUNAAN MEDIA FILM BERMUATAN
PENDIDIKAN MORAL DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN
KEWARGANEGARAAN (PKN)**

Nama Guru yang diamati : RO

Sekolah : SD N Giwangan

Observasi ke-1

No	Komponen	Aspek yang diamati	Ya	Tidak	Ket
I	Pra pembelajaran	1. Menarik perhatian peserta didik	✓		
		2. Memberikan motivasi awal	✓		
		3. Menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan diberikan	✓		
		4. Melakukan kegiatan apersepsi	✓		
		5. Memberikan acuan bahan belajar yang akan diberikan	✓		
II	Kegiatan Inti Pembelajaran				
	a. Penguasaan materi	1. Bahan belajar disajikan sesuai dengan langkah-langkah yang direncanakan RPP	✓		
		2. Kejelasan dalam menjelaskan materi	✓		

		3. Kejelasan dalam memberikan contoh	✓		
		4. Memiliki wawasan luas dalam menyampaikan materi	✓		
		5. Mengaitkan materi dengan realitas	✓		
	b. Strategi pembelajaran	1. Kesesuaian metode dengan materi yang disampaikan	✓		
		2. Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan tujuan yang akan dicapai	✓		
		3. Memiliki keterampilan dalam menanggapi pertanyaan peserta didik	✓		
		4. Ketepatan waktu yang disediakan	✓		
		5. Melaksanakan pembelajaran secara runtut	✓		
		6. Menguasai kelas	✓		
	c. Media pembelajaran	1. Kesesuaian penggunaan media dengan materi	✓		
		2. Melibatkan peserta didik dalam pemanfaatan media	✓		

	b. Pembelajaran yang memicu dan memelihara keterlibatan peserta didik	1. Menumbuhkan partisipasi aktif peserta didik dalam pembelajaran	✓		
		2. Menumbuhkan antusiasme peserta didik dalam belajar	✓		
	f. Penilaian Proses dan Hasil Belajar	1. Memantau kemajuan belajar selama proses pembelajaran	✓		
		2. Melakukan penilaian akhir sesuai tujuan	✓		
III	Penutup	1. Meninjau kembali materi yang telah disampaikan	✓		
		2. Memberi kesempatan peserta didik untuk bertanya/menjawab pertanyaan	✓		
		3. Memberikan kesimpulan kegiatan pembelajaran	✓		

**LEMBAR OBSERVASI PENGGUNAAN MEDIA FILM BERMUATAN
PENDIDIKAN MORAL DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN
KEWARGANEGARAAN (PKN)**

Nama Guru yang diamati : MR

Sekolah : SD N Giwangan

Observasi ke-2

No	Komponen	Aspek yang diamati	Ya	Tidak	Ket
I	Pra pembelajaran	1. Menarik perhatian peserta didik	✓		
		2. Memberikan motivasi awal	✓		
		3. Menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan diberikan	✓		
		4. Melakukan kegiatan apersepsi	✓		
		5. Memberikan acuan bahan belajar yang akan diberikan	✓		
II	Kegiatan Inti Pembelajaran				
	a. Penguasaan materi	1. Bahan belajar disajikan sesuai dengan langkah-langkah yang direncanakan RPP	✓		
		2. Kejelasan dalam menjelaskan materi	✓		

		3. Kejelasan dalam memberikan contoh	✓		
		4. Memiliki wawasan luas dalam menyampaikan materi	✓		
		5. Mengaitkan materi dengan realitas	✓		
	b. Strategi pembelajaran	1. Kesesuaian metode dengan materi yang disampaikan	✓		
		2. Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan tujuan yang akan dicapai	✓		
		3. Memiliki keterampilan dalam menanggapi pertanyaan peserta didik	✓		
		4. Ketepatan waktu yang disediakan	✓		
		5. Melaksanakan pembelajaran secara runtut	✓		
		6. Menguasai kelas	✓		
	c. Media pembelajaran	1. Kesesuaian penggunaan media dengan materi	✓		
		2. Melibatkan peserta didik dalam pemanfaatan media	✓		

	c. Pembelajaran yang memicu dan memelihara keterlibatan peserta didik	3. Menumbuhkan partisipasi aktif peserta didik dalam pembelajaran	✓		
		4. Menumbuhkan antusiasme peserta didik dalam belajar	✓		
	g. Penilaian Proses dan Hasil Belajar	1. Memantau kemajuan belajar selama proses pembelajaran	✓		
		2. Melakukan penilaian akhir sesuai tujuan	✓		
III	Penutup	1. Meninjau kembali materi yang telah disampaikan	✓		
		2. Memberi kesempatan peserta didik untuk bertanya/menjawab pertanyaan	✓		
		3. Memberikan kesimpulan kegiatan pembelajaran	✓		

**LEMBAR OBSERVASI PENGGUNAAN MEDIA FILM BERMUATAN
PENDIDIKAN MORAL DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN
KEWARGANEGARAAN (PKN)**

Nama Guru yang diamati : RO

Sekolah : SD N Giwangan

Observasi ke-3

No	Komponen	Aspek yang diamati	Ya	Tidak	Ket
I	Pra pembelajaran	1. Menarik perhatian peserta didik	✓		
		2. Memberikan motivasi awal	✓		
		3. Menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan diberikan	✓		
		4. Melakukan kegiatan apersepsi	✓		
		5. Memberikan acuan bahan belajar yang akan diberikan	✓		
II	Kegiatan Inti Pembelajaran				
	d. Penguasaan materi	1. Bahan belajar disajikan sesuai dengan langkah-langkah yang direncanakan RPP	✓		

		2. Kejelasan dalam menjelaskan materi	✓		
		3. Kejelasan dalam memberikan contoh	✓		
		4. Memiliki wawasan luas dalam menyampaikan materi	✓		
		5. Mengaitkan materi dengan realitas	✓		
	e. Strategi pembelajaran	1. Kesesuaian metode dengan materi yang disampaikan	✓		
		2. Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan tujuan yang akan dicapai	✓		
		3. Memiliki keterampilan dalam menanggapi pertanyaan peserta didik	✓		
		4. Ketepatan waktu yang disediakan	✓		
		5. Melaksanakan pembelajaran secara runtut	✓		
		6. Menguasai kelas	✓		
	f. Media pembelajaran	1. Kesesuaian penggunaan media dengan materi	✓		
		2. Melibatkan peserta	✓		

		didik dalam pemanfaatan media			
	d. Pembelajaran yang memicu dan memelihara keterlibatan peserta didik	1. Menumbuhkan partisipasi aktif peserta didik dalam pembelajaran	✓		
		2. Menumbuhkan antusiasme peserta didik dalam belajar	✓		
	h. Penilaian Proses dan Hasil Belajar	6. Memantau kemajuan belajar selama proses pembelajaran	✓		
		7. Melakukan penilaian akhir sesuai tujuan	✓		
III	Penutup	1. Meninjau kembali materi yang telah disampaikan	✓		
		2. Memberi kesempatan peserta didik untuk bertanya/menjawab pertanyaan	✓		
		3. Memberikan kesimpulan kegiatan pembelajaran	✓		

**PEDOMAN WAWANCARA PENGGUNAAN MEDIA FILM
BERMUATAN PENDIDIKAN MORAL DALAM PENDIDIKAN
KEWARGANEGARAAN (PKN) BAGI KEPALA SEKOLAH**

1. Apa yang Anda ketahui tentang nilai moral?
2. Menurut Anda, apa pentingnya pendidikan moral bagi siswa?
3. Nilai-nilai moral apa saja yang diterapkan di SD Negeri Gedongkiwo?
4. Bagimanakah pelaksanaan pendidikan moral di SD Negeri Gedongkiwo?
5. Menurut Anda apakah guru di SD Negeri Gedongkiwo telah menanamkan nilai pendidikan moral pada saat kegiatan pembelajaran?
6. Menurut Anda bagaimana cara guru menanamkan nilai moral pada saat kegiatan pembelajaran?
7. Apa saja program-program sekolah yang bertujuan untuk menanamkan nilai moral pada siswa?
8. Menurut Anda, apakah program-program untuk menanamkan nilai moral pada siswa telah berjalan dengan maksimal?

PEDOMAN WAWANCARA PENGGUNAAN MEDIA FILM BERMUATAN PENDIDIKAN MORAL DALAM PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN (PKn) BAGI GURU

1. Apa saja proses perencanaan penggunaan media film bermuatan pendidikan moral dalam pembelajaran PKn ?
2. Bagimanakah cara penggunaan media film bermuatan pendidikan moral dalam pembelajaran PKn?
3. Apa saja metode yang digunakan dalam penggunaan media film bermuatan pendidikan moral dalam pembelajaran PKn?
4. Media apa yang digunakan dalam pendidikan moral dalam pembelajaran PPKn?
5. Bagaimana pelaksanaan penilaian penggunaan media film bermuatan pendidikan moral dalam pembelajaran PKn?
6. Pada kegiatan akhir pembelajaran apakah Bapak/Ibu memberikan umpan balik atas proses uji kompetensi atau soal yang disusun guru kepada siswa; dan menjelaskan rencana pembelajaran selanjutnya dan menugaskan siswa membaca materi pertemuan berikutnya?
7. Hambatan apa saja dalam penggunaan media film bermuatan pendidikan moral dalam pembelajaran PKn?
8. Solusi apa saja yang dilakukan dalam mengatasi hambatan penggunaan media film bermuatan pendidikan moral dalam pembelajaran PKn?
9. Apa saja dampak dalam penggunaan media film bermuatan pendidikan moral dalam pembelajaran PKn?

PEDOMAN WAWANCARA PENGGUNAAN MEDIA FILM BERMUATAN PENDIDIKAN MORAL DALAM PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN (PKn) BAGI SISWA 1

1. Apa yang Anda ketahui tentang nilai moral?
2. Apakah Bapak/Ibu guru selalu memberikan motivasi sebelum kegiatan pembelajaran dimulai?
3. Nilai-nilai moral apa saja yang Bapak/Ibu ajarkan di dalam kegiatan pembelajaran terutama pada mata pelajaran PKn?
4. Bagimanakah cara penggunaan media film bermuatan pendidikan moral dalam pembelajaran PKn?
5. Apa saja metode yang digunakan dalam penggunaan media film bermuatan pendidikan moral dalam pembelajaran PKn?
6. Media apa yang digunakan dalam pendidikan moral dalam pembelajaran PKn?
7. Bagaimana pelaksanaan penilaian dalam penggunaan media film bermuatan pendidikan moral dalam pembelajaran PKn?
8. Pada kegiatan akhir pembelajaran apakah Bapak/Ibu memberikan umpan balik atas proses uji kompetensi atau soal yang disusun guru kepada siswa; dan menjelaskan rencana pembelajaran selanjutnya dan menugaskan siswa membaca materi pertemuan berikutnya?
9. Hambatan apa saja dalam penggunaan media film bermuatan pendidikan moral dalam pembelajaran PKn?
10. Solusi apa saja yang dilakukan dalam mengatasi hambatan penggunaan media film bermuatan pendidikan moral dalam pembelajaran PKn ?
11. Apa saja dampak dalam penggunaan media film bermuatan pendidikan moral dalam pembelajaran PKn?

**TRANSKRIP WAWANCARA PENGGUNAAN MEDIA FILM
BERMUATAN PENDIDIKAN MORAL DALAM PENDIDIKAN
KEWARGANEGARAAN (PKN) BAGI KEPALA SEKOLAH**

1. Apa yang Bapak/Ibu ketahui tentang nilai moral?

Menurut saya nilai moral adalah nilai tentang berbagai macam perilaku yang harus dipatuhi, ajaran tentang baik buruk perbuatan dan kelakuan, akhlak, kewajiban dan sebagainya.

2. Apa pentingnya pendidikan moral bagi siswa?

Pendidikan moral bagi siswa sangat penting, supaya sebagai manusia siswa tidak biasa hidup semaunya sendiri, karena di dalam kehidupan bermasyarakat terdapat berbagai aturan dimana aturan tersebut sesuai dengan norma dan nilai moral yang sesuai dengan kaidah yang berlaku di masyarakat.

3. Nilai-nilai moral apa saja yang diterapkan di SDN Gedongkiwo?

- a. Religious
- b. Jujur
- c. Toleransi
- d. Disiplin
- e. Kerja keras
- f. Kreatif
- g. Mandiri
- h. Demokratis
- i. Rasa ingin tahu
- j. Cinta tanah air
- k. Cinta damai dan cinta lingkungan

4. Bagaimana Pelaksanaan nilai-nilai moral di SDN Gedongkiwo?

Pelaksanaan nilai-nilai moral SDN Gedongkiwo diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran dengan cara pemberian materi pada pembelajaran Pendidikan kewarganegaran, pembelajaran sejarah dengan memperkenalkan tokoh-tokoh pahlawan yang telah memperjuangkan bangsa Indonesia baik dalam merebut kemerdekaan sampai dengan mengisi kemerdekaan, kemudian memperkenalkan keragaman budaya bangsa. Selain itu melalui kegiatan ekstrakurikuler antara lain ekstrakurikuler Pramuka dan juga kegiatan pembiasaan seperti pembiasaan sikap toleransi terhadap warga sekolah yang lain, maupun mengadakan/mengikuti peringatan hari-hari besar nasional.

5. Apakah Guru-guru di SDN Gedongkiwo sudah menanamkan nilai-nilai moral?

Menurut saya sudah. Bapak/Ibu guru telah berusaha menanamkan nilai-nilai moral kepada siswa dengan baik dan juga memberikan teladan yang baik.

6. Bagaimana cara guru menanamkan nilai-nilai moral pada saat kegiatan pembelajaran?

Cara guru menanamkan nilai-nilai moral pada saat kegiatan pembelajaran yaitu dengan merencanakan kegiatan dengan menyusun silabus dan RPP, Menyiapkan materi pembelajaran, Pelaksanaan pembelajaran, dan Penilaian hasil pembelajaran.

7. Apa saja program-program sekolah yang bertujuan untuk menanamkan nilai moral pada siswa di SDN Gedongkiwo?

Pengimplementasian nilai-nilai moral dalam pembelajaran, mengikuti upacara bendera setiap hari senin, upacara peringatan hari-hari besar nasional, sosialisasi pendidikan anti korupsi, penegakan disiplin, pengenalan tokoh-

tokoh / pahlawan melalui foto yang dipajang di sekolah, menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia raya setiap pagi sebelum kegiatan pembelajaran dan lagu-lagu kebangsaan pada saat istirahat serta lagu Bagimu Negri setiap akan pulang/selesai pembelajaran.

8. Apakah program-program untuk menanamkan nilai nasionalismemoral di SD Gedongkiwo sudah maksimal?

Menurut saya program-program untuk menanamkan nilai moral di sekolah saya sudah maksimal.



TRANSKRIP WAWANCARA PENGGUNAAN MEDIA FILM BERMUATAN PENDIDIKAN MORAL DALAM PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN (PKN) BAGI GURU 1

1. Apa saja proses perencanaan implementasi pendidikan nilai moral melalui media film dalam pembelajaran PPKn ?

Saya merencanakan pembelajaran pendidikan nilai moral dengan memasukkan muatan-muatan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai moral ke dalam silabus dan RPP. Ada banyak sekali karakter yang perlu dikembangkan sehingga perlu dipilih dan disesuaikan dengan materi yang akan dibahas. Saya juga merencanakan media dan metode pembelajaran yang akan digunakan, kemudian pada kegiatan awal pembelajaran memotivasi dan menarik perhatian siswa belajar tentang moral, melakukan apersepsi yang berhubungan dengan nilai moral.

2. Bagimanakah cara implementasi pendidikan moral melalui media film dalam pembelajaran PPKn ?

Pelaksanaanya berdasarkan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah dibuat yaitu pendahuluan, inti dan penutup. Dalam pelaksanaan itu saya berusaha untuk memberikan pemahaman kepada siswa tentang nilai-nilai moral yang harus mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari, salah satunya mereka bisa mencontoh nilai-nilai nasionalisme yang ada di dalam film Tanah Laskar Pelangi. Kemudian melakukan tanya jawab, memantau dan membimbing siswa serta membahas hasil pekerjaan siswa bersama-sama.

3. Apa saja metode yang digunakan dalam implementasi pendidikan nilai moral melalui media film dalam pembelajaran PKN ?

Metode yang digunakan ceramah, penugasan individu, dan tanya jawab.

4. Media apa yang digunakan dalam implementasi pendidikan nilai moral melalui media film dalam pembelajaran PKN ?

Salah satu media yang saya gunakan adalah media film yang berjudul Tanah Laskar Pelangi. Film dapat memberikan memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari.

5. Bagaimana pelaksanaan penilaian dalam implementasi pendidikan nilai moral melalui media film dalam pembelajaran PKn ?

Penilaian tertulis dan proses. Penilaian tertulis antara lain *postest*.

6. Hambatan apa saja dalam implementasi pendidikan nilai moral melalui media film dalam pembelajaran PKn ?

Dalam merencanakan pembelajaran kadang terganggu dengan banyak kegiatan tambahan sehingga perencanaan tidak optimal. Beberapa Siswa kurang memperhatikan dalam proses pembelajaran dalam artian kalau dalam proses pembelajaran sepertinya bisa menerima tetapi setelah dilakukan tes hasilnya kurang.

7. Solusi apa saja yang dilakukan dalam mengatasi hambatan implementasi pendidikan nilai moral melalui media film dalam pembelajaran PKn ?

Guru membuat perencanaan untuk beberapa kali pertemuan untuk siswa yang belum mencapai KKM diadakan perbaikan/remedial.

8. Apa saja dampak implementasi pendidikan nilai moral melalui media film dalam pembelajaran PKn ?

Siswa tidak hanya termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran PKn karena menggunakan media yang menarik perhatian mereka, tetapi yang juga tidak kalah penting adalah model pembelajaran dengan film Tanah Surga Katanya memberikan dorongan psikologis kepada siswa untuk menerapkan nilai-nilai nasionalisme dalam kehidupan sehari-hari. Implikasi pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas melalui penanaman nilai-nilai moral melalui media film membuat siswa bersikap lebih baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Siswa bertanggung jawab dengan baik, terlihat saat diberi penugasan oleh guru, mereka selesaikan dengan baik. menanamkan nilai nasionalisme pengaruhnya sangat besar bagi siswa. Sejak kecil perlu ditanamkan kepada siswa agar siswa memiliki sikap toleran dan saling membantu.

TRANSKRIP WAWANCARA PENGGUNAAN MEDIA FILM BERMUATAN PENDIDIKAN MORAL DALAM PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN (PKN) BAGI GURU 2

1. Apa saja proses perencanaan implementasi pendidikan nilai moral melalui media film dalam pembelajaran PPKn ?

Saya membuat perencanaan pembelajaran pendidikan nilai moral dengan memasukan muatan-muatan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai moral ke dalam silabus dan RPP. Kemudian menginternalisasikan karakter/moral yang perlu dikembangkan yang disesuaikan dengan materi yang akan dibahas. Saya juga merencanakan dan memilih media dan metode pembelajaran yang akan digunakan, kemudian tidak lupa pada kegiatan awal pembelajaran memotivasi dan menarik perhatian siswa belajar tentang moral, melakukan apersepsi yang berhubungan dengan nilai moral supaya siswa lebih memahami tentang nilai-nilai moral dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Bagimanakah cara implementasi pendidikan moral melalui media film dalam pembelajaran PPKn ?

Pelaksanaanya berdasarkan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah dibuat yaitu pendahuluan, inti dan penutup. Dalam pelaksanaan itu saya berusaha untuk memberikan pemahaman kepada siswa tentang nilai-nilai moral yang harus mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari, salah satunya mereka bisa mencontoh nilai-nilai nasionalisme yang ada di dalam film Tanah Laskar Pelangi. Kemudian melakukan tanya jawab, memantau dan membimbing siswa serta membahas hasil pekerjaan siswa bersama-sama. Kemudian sebagai guru saya berusaha untuk memberikan contoh kepada siswa, menyampaikan nasihat dengan cara yang baik, mengajak siswa untuk bersosialisasi dengan lingkungannya secara baik.

3. Apa saja metode yang digunakan dalam implementasi pendidikan nilai moral melalui media film dalam pembelajaran PKN ?

Metode yang digunakan ceramah, penugasan individu, dan tanya jawab.

4. Media apa yang digunakan dalam implementasi pendidikan nilai moral melalui media film dalam pembelajaran PKN ?

Salah satu media yang saya gunakan adalah media film yang berjudul Tanah Laskar Pelangi. Film dapat memberikan memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari.

5. Bagaimana pelaksanaan penilaian dalam implementasi pendidikan nilai moral melalui media film dalam pembelajaran PKn ?

Penilaian tertulis dan proses. Penilaian tertulis antara lain *postest*.

6. Hambatan apa saja dalam implementasi pendidikan nilai moral melalui media film dalam pembelajaran PKn ?

Dalam merencanakan pembelajaran kadang terganggu dengan banyak kegiatan tambahan sehingga perencanaan tidak optimal. Beberapa Siswa kurang memperhatikan dalam proses pembelajaran dalam artian kalau dalam proses pembelajaran sepertinya bisa menerima tetapi setelah dilakukan tes hasilnya kurang.

7. Solusi apa saja yang dilakukan dalam mengatasi hambatan implementasi pendidikan nilai moral melalui media film dalam pembelajaran PKn ?

Guru membuat perencanaan untuk beberapa kali pertemuan untuk siswa yang belum mencapai KKM diadakan perbaikan/remedial.

8. Apa saja dampak implementasi pendidikan nilai moral melalui media film dalam pembelajaran PKn ?

Siswa tidak hanya termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran PKn karena menggunakan media yang menarik perhatian mereka, tetapi yang juga tidak kalah penting adalah model pembelajaran dengan film Tanah Surga Katanya memberikan dorongan psikologis kepada siswa untuk menerapkan nilai-nilai nasionalisme dalam kehidupan sehari-hari. Implikasi pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas melalui penanaman nilai-nilai moral melalui media film membuat siswa bersikap lebih baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Siswa bertanggung jawab dengan baik, terlihat saat diberi penugasan oleh guru, mereka selesaikan dengan baik. menanamkan nilai nasionalisme pengaruhnya sangat besar bagi siswa. Sejak kecil perlu ditanamkan kepada siswa agar siswa memiliki sikap toleran dan saling membantu.

TRANSKRIP WAWANCARA PENGGUNAAN MEDIA FILM BERMUATAN PENDIDIKAN MORAL DALAM PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN (PKN) BAGI SISWA 1

1. Apakah Bapak/Ibu guru selalu memberikan motivasi sebelum kegiatan pembelajaran dimulai?

Iya, bapak/ibu guru memberikan motivasi supaya kami menjadi siswa yang bermoral baik.

2. Apa yang Anda ketahui tentang pendidikan moral?

pendidikan moral adalah usaha nyata dalam membentuk moralitas anak didik menjadi generasi bangsa yang takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan bermoral, dan nilai-nilai yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Nilai-nilai moral apa saja yang Bapak/Ibu ajarkan di dalam kegiatan pembelajaran terutama pada mata pelajaran PPKn?

Religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab.

4. Apa saja metode yang digunakan dalam penggunaan media film bermuatan pendidikan moral dalam pembelajaran PPKn?

Ceramah, diskusi, penugasan.

5. Media apa yang digunakan dalam pendidikan moral dalam pembelajaran PPKn?

Selain buku ajar, menggunakan media Film Laskar Pelangi.

6. Bagaimana pelaksanaan penilaian dalam penggunaan media film bermuatan pendidikan moral dalam pembelajaran PPKn?

Tugas, UTS, UAS

7. Apa saja dampak dalam penggunaan media film bermuatan pendidikan moral dalam pembelajaran PPKn ?

Memotivasi kami untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi dan membenahi moral.

TRANSKRIP WAWANCARA PENGGUNAAN MEDIA FILM BERMUATAN PENDIDIKAN MORAL DALAM PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN (PKN) BAGI SISWA 2

1. Apakah Bapak/Ibu guru selalu memberikan motivasi sebelum kegiatan pembelajaran dimulai?

Iya, bapak/ibu guru memberikan motivasi supaya kami menjadi siswa yang bermoral baik.

2. Apa yang Anda ketahui tentang pendidikan moral?

pendidikan moral adalah usaha nyata dalam membentuk moralitas anak didik menjadi generasi bangsa yang takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan bermoral, dan nilai-nilai yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Nilai-nilai moral apa saja yang Bapak/Ibu ajarkan di dalam kegiatan pembelajaran terutama pada mata pelajaran PPKn?

Religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab.

4. Apa saja metode yang digunakan dalam penggunaan media film bermuatan pendidikan moral dalam pembelajaran PPKn?

Ceramah, diskusi, penugasan.

5. Media apa yang digunakan dalam pendidikan moral dalam pembelajaran PPKn?

Selain buku ajar, menggunakan media Film Laskar Pelangi.

6. Bagaimana pelaksanaan penilaian dalam penggunaan media film bermuatan pendidikan moral dalam pembelajaran PPKn?

Tugas, UTS, UAS

7. Apa saja dampak dalam penggunaan media film bermuatan pendidikan moral dalam pembelajaran PPKn ?

Memotivasi kami untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi dan membenahi moral.

TRANSKRIP WAWANCARA PENGGUNAAN MEDIA FILM BERMUATAN PENDIDIKAN MORAL DALAM PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN (PKN) BAGI SISWA 3

1. Apakah Bapak/Ibu guru selalu memberikan motivasi sebelum kegiatan pembelajaran dimulai?

Iya, bapak/ibu guru memberikan motivasi supaya kami menjadi siswa yang bermoral baik.

2. Apa yang Anda ketahui tentang pendidikan moral?

pendidikan moral adalah usaha nyata dalam membentuk moralitas anak didik menjadi generasi bangsa yang takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan bermoral, dan nilai-nilai yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Nilai-nilai moral apa saja yang Bapak/Ibu ajarkan di dalam kegiatan pembelajaran terutama pada mata pelajaran PPKn?

Religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab.

4. Apa saja metode yang digunakan dalam penggunaan media film bermuatan pendidikan moral dalam pembelajaran PPKn?

Ceramah, diskusi, penugasan.

5. Media apa yang digunakan dalam pendidikan moral dalam pembelajaran PPKn?

Selain buku ajar, menggunakan media Film Laskar Pelangi.

6. Bagaimana pelaksanaan penilaian dalam penggunaan media film bermuatan pendidikan moral dalam pembelajaran PPKn?

Tugas, UTS, UAS

7. Apa saja dampak dalam penggunaan media film bermuatan pendidikan moral dalam pembelajaran PPKn ?

Memotivasi kami untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi dan membenahi moral.

TRANSKRIP WAWANCARA PENGGUNAAN MEDIA FILM BERMUATAN PENDIDIKAN MORAL DALAM PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN (PKN) BAGI SISWA 4

1. Apakah Bapak/Ibu guru selalu memberikan motivasi sebelum kegiatan pembelajaran dimulai?

Iya, bapak/ibu guru memberikan motivasi supaya kami menjadi siswa yang bermoral baik.

2. Apa yang Anda ketahui tentang pendidikan moral?

pendidikan moral adalah usaha nyata dalam membentuk moralitas anak didik menjadi generasi bangsa yang takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan bermoral, dan nilai-nilai yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Nilai-nilai moral apa saja yang Bapak/Ibu ajarkan di dalam kegiatan pembelajaran terutama pada mata pelajaran PPKn?

Religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab.

4. Apa saja metode yang digunakan dalam penggunaan media film bermuatan pendidikan moral dalam pembelajaran PPKn?

Ceramah, diskusi, penugasan.

5. Media apa yang digunakan dalam pendidikan moral dalam pembelajaran PPKn?

Selain buku ajar, menggunakan media Film Laskar Pelangi.

6. Bagaimana pelaksanaan penilaian dalam penggunaan media film bermuatan pendidikan moral dalam pembelajaran PPKn?

Tugas, UTS, UAS

7. Apa saja dampak dalam penggunaan media film bermuatan pendidikan moral dalam pembelajaran PPKn ?

Memotivasi kami untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi dan membenahi moral.

TRANSKRIP WAWANCARA PENGGUNAAN MEDIA FILM BERMUATAN PENDIDIKAN MORAL DALAM PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN (PKN) BAGI SISWA 5

1. Apakah Bapak/Ibu guru selalu memberikan motivasi sebelum kegiatan pembelajaran dimulai?

Iya, bapak/ibu guru memberikan motivasi supaya kami menjadi siswa yang bermoral baik.

2. Apa yang Anda ketahui tentang pendidikan moral?

pendidikan moral adalah usaha nyata dalam membentuk moralitas anak didik menjadi generasi bangsa yang takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan bermoral, dan nilai-nilai yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Nilai-nilai moral apa saja yang Bapak/Ibu ajarkan di dalam kegiatan pembelajaran terutama pada mata pelajaran PPKn?

Religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab.

4. Apa saja metode yang digunakan dalam penggunaan media film bermuatan pendidikan moral dalam pembelajaran PPKn?

Ceramah, diskusi, penugasan.

5. Media apa yang digunakan dalam pendidikan moral dalam pembelajaran PPKn?

Selain buku ajar, menggunakan media Film Laskar Pelangi.

6. Bagaimana pelaksanaan penilaian dalam penggunaan media film bermuatan pendidikan moral dalam pembelajaran PPKn?

Tugas, UTS, UAS

7. Apa saja dampak dalam penggunaan media film bermuatan pendidikan moral dalam pembelajaran PPKn ?

Memotivasi kami untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi dan membenahi moral.

TRANSKRIP WAWANCARA PENGGUNAAN MEDIA FILM BERMUATAN PENDIDIKAN MORAL DALAM PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN (PKN) BAGI SISWA 6

1. Apakah Bapak/Ibu guru selalu memberikan motivasi sebelum kegiatan pembelajaran dimulai?

Iya, bapak/ibu guru memberikan motivasi supaya kami menjadi siswa yang bermoral baik.

2. Apa yang Anda ketahui tentang pendidikan moral?

pendidikan moral adalah usaha nyata dalam membentuk moralitas anak didik menjadi generasi bangsa yang takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan bermoral, dan nilai-nilai yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Nilai-nilai moral apa saja yang Bapak/Ibu ajarkan di dalam kegiatan pembelajaran terutama pada mata pelajaran PPKn?

Religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab.

4. Apa saja metode yang digunakan dalam penggunaan media film bermuatan pendidikan moral dalam pembelajaran PPKn?

Ceramah, diskusi, penugasan.

5. Media apa yang digunakan dalam pendidikan moral dalam pembelajaran PPKn?

Selain buku ajar, menggunakan media Film Laskar Pelangi.

6. Bagaimana pelaksanaan penilaian dalam penggunaan media film bermuatan pendidikan moral dalam pembelajaran PPKn?

Tugas, UTS, UAS

7. Apa saja dampak dalam penggunaan media film bermuatan pendidikan moral dalam pembelajaran PPKn ?

Film pendek sebagai mediana untuk memfilter budaya-budaya atau sikap yang tidak sesuai norma.